

**HUBUNGAN ANTARA KEYAKINAN MOTIVASIONAL ORANG TUA
DENGAN PARENTAL INVOLVEMENT DALAM PROSES MENGHAFAL
AL-QUR'AN PADA ANAK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Qona'ah Intadziris Sa'aturrohmah S.

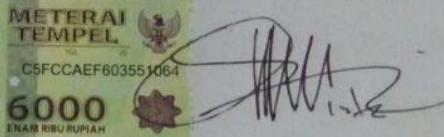
B37213048

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Keyakinan Motivasional Orang Tua Dengan *Parental Involvement* Dalam Proses Menghafal Al-Qur'an Pada Anak” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 17 Oktober 2017



Qona'ah Intadziris Sa'aturrohmah S.

NIM. B37213048

HALAMAN PERSETUJUAN

Sidang Skripsi

Hubungan Antara Keyakinan Motivational Orang Tua Dengan *Parental Involvement* dalam Proses Menghafal Al-Qur'an Pada Anak

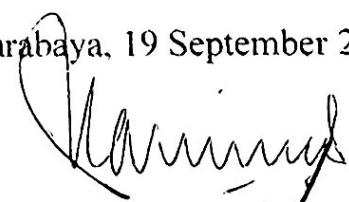
Oleh

Qona'ah Intadziris Sa'aturrohmah S.

B37213048

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 19 September 2017


Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
1962082419870310002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI

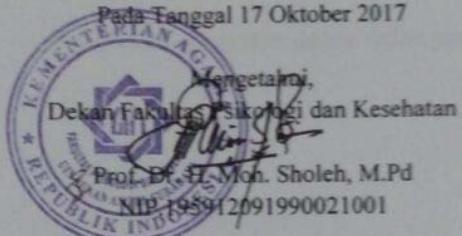
HUBUNGAN ANTARA KEYAKINAN MOTIVASIONAL ORANG TUA
DENGAN PARENTAL INVOLVEMENT DALAM PROSES MENGHAFAL
AL-QUR'AN PADA ANAK

Yang disusun oleh:

Qona'ah Intadziris Sa'aturrohmah S.

B37213048

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 17 Oktober 2017



Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing,

Drs. Hamim Rosyid, M.Si
NIP.196208241987031002

Penguji II,

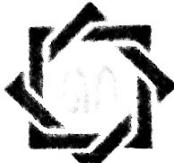
Dr. Abdul Muhib, M.Si
NIP.197502052003121002

Penguji III,

Tatik Muhkoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP.197605112009122002

Penguji IV,

Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si
NIP.197708122005012004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Qona'ah Intadziris Sa'aturrohmah Suheb

NIM : B37213048

Fakultas/Jurusan : Psikologi Dan Kesehatan/Psikologi

E-mail address : qonaahintasuheb@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan Antara Keyakinan Motivasional Orang Tua Dengan Parental Involvement Dalam Proses Menghafal Al-Qur'an Pada Anak

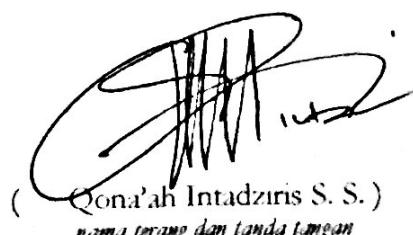
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Januari 2018

Penulis

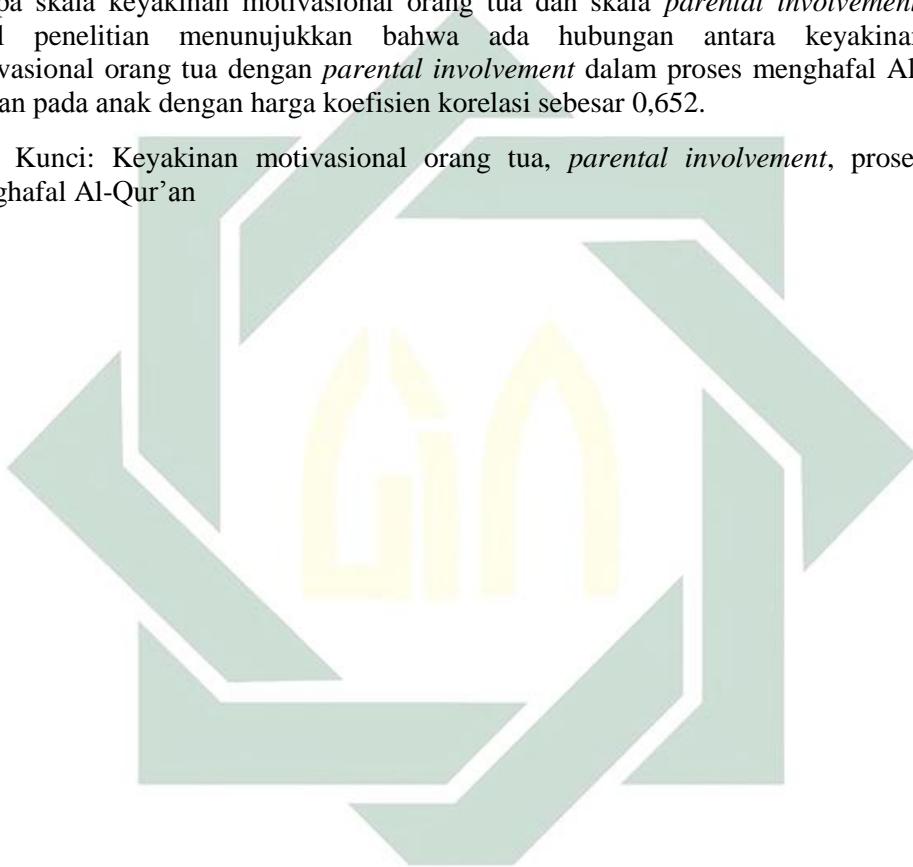


(Qona'ah Intadziris S. S.)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keyakinan motivasional orang tua dengan *parental involvement* dalam proses menghafal Al-Qur'an pada anak. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keyakinan motivasional orang tua sehingga orang tua akan terlibat dalam proses menghafal Al-Qur'an pada anak. Penelitian dilakukan pada wali murid peserta didik SD Islam Sari Bumi Sidoarjo dengan jumlah subjek sebanyak 67 orang. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala keyakinan motivasional orang tua dan skala *parental involvement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara keyakinan motivasional orang tua dengan *parental involvement* dalam proses menghafal Al-Qur'an pada anak dengan harga koefisien korelasi sebesar 0,652.

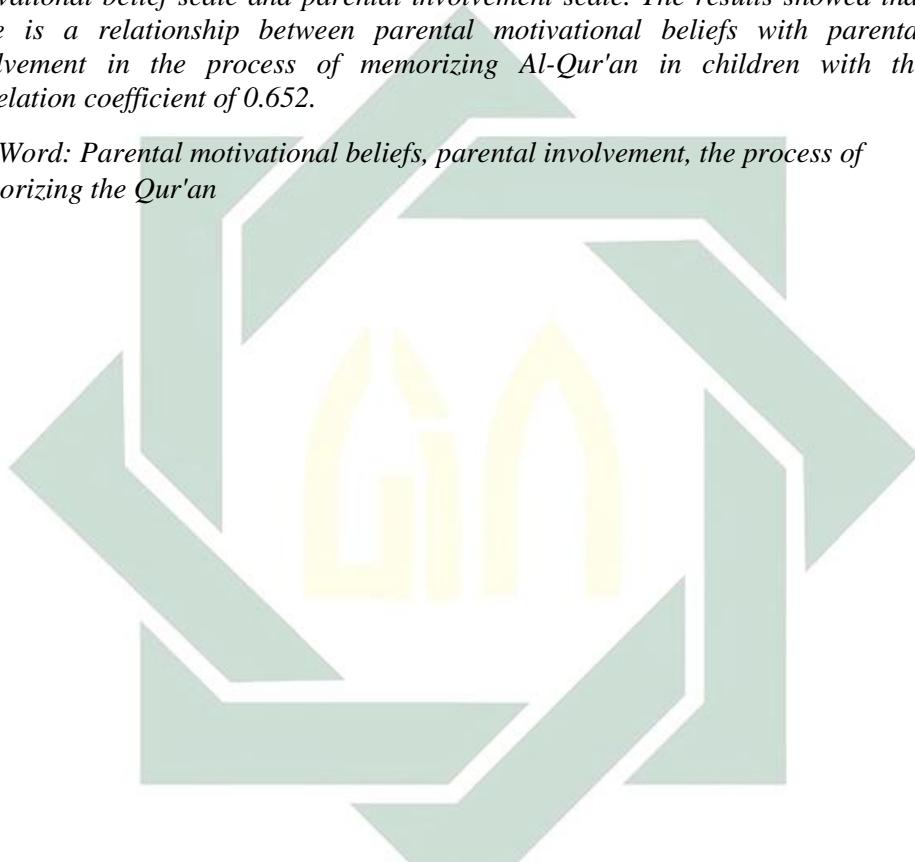
Kata Kunci: Keyakinan motivasional orang tua, *parental involvement*, proses menghafal Al-Qur'an



ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between parental motivational beliefs with parental involvement in the process of memorizing the Qur'an in children. With this research is expected to increase the motivational belief of parents so that parents will be involved in the process of memorizing the Qur'an in children. The study was conducted on the parents of elementary school students in Islamic elementary school Sari Bumi Sidoarjo with a total of 67 subjects. This research is a correlation research using data collection techniques in the form of parents' motivational belief scale and parental involvement scale. The results showed that there is a relationship between parental motivational beliefs with parental involvement in the process of memorizing Al-Qur'an in children with the correlation coefficient of 0.652.

Key Word: Parental motivational beliefs, parental involvement, the process of memorizing the Qur'an



2. Skala Keyakinan Motivasi Orang Tua	74
D. Validitas dan Reliabilitas	75
1. Uji Validitas	75
2. Uji Reliabilitas	78
E. Analisis Data	79
1. Uji Normalitas	80
2. Uji Hipotesis	80
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Subjek	82
B. Deskripsi dan Reliabilitas Data	85
1. Deskripsi Data	85
2. Analisis Data	90
3. Uji Prasyarat	91
a. Uji Normalitas	92
b. Uji Hipotesis	92
C. Pembahasan	95
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	100
Daftar Pustaka	103
Lampiran	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sistematika Kerja Memori.....	42
Gambar 2 Hubungan Antar variabel.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blue Print Skala <i>Parental Involvement</i>	73
Tabel 2. Penilaian skala <i>parental involvement</i>	74
Tabel 3. Blue print skala keyakinan motivasional orang tua	74
Tabel 4. Penilaian skala keyakinan motivasional orang tua	74
Tabel 5. Distribusi Item Skala <i>Parenlal Involvement</i>	77
Tabel 6. Distribusi Item Skala Keyakinan Motivasional Orang Tua.....	79
Tabel 7. Reliabilitas Statistik <i>Try Out</i>	80
Tabel 8. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	83
Tabel 9. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia	83
Tabel 10. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan	84
Tabel 11. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir	85
Tabel 12. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pernah/Tidak Tinggal di Pesantren	85
Tabel 13. Deskripsi Statistik.....	86
Tabel 14. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	87
Tabel 15. Deskripsi Data Berdasarkan Usia Responden.....	88
Tabel 16. Deskripsi Data Berdasarkan Pekerjaan Responden	89
Tabel 17. Deskripsi Data Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden..	90
Tabel 18. Deskripsi Data Berdasarkan Pernah/Tidak Tinggal di Pesantren	91
Tabel 19. Hasil Uji Estimasi Reliabilitas.....	92
Tabel 20. Hasil Uji Normalitas.....	93
Tabel 21. Uji Hipotesis.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak hadits Rasulullah saw yang mendorong untuk menghafal al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT (Qardhawi, 1999).

Rasulullah saw bersabda:

“Pelajarilah al-Qur'an dan bacalah sesungguhnya perumpamaan orang yang mempelajari al-Qur'an dan membacanya adalah seperti tempat air penuh dengan minyak wangi misik harumnya menyebar kemana-mana. Dan barang siapa yang mempelajarinya kemudian ia tidur dan didalam hatinya terdapat hafalan al-Qur'an adalah seperti tempat air yang tertutup dan berisi minyak wangi misik. (HR. Tirmidzi)

Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an, mereka yang hafal al-Qur'an akan selalu diliputi rahmat Allah, mereka adalah orang-orang mulia karena kalamullah dan mereka selalu mendapat cahaya".

Keistimewaan al-Qur'an yang lain adalah mudah dihafal di luar kepala, mudah diingat, dan juga mudah dipahami. Ini karena dalam lafal-lafal al-Qur'an, struktur kalimat, dan ayat-ayatnya terdapat harmoni, keselarasan dan kemudahan yang membuat ia mudah dihafal oleh mereka yang benar-benar ingin menghafalnya memasukannya kedalam dada dan menjadikan hatinya sebagai wadah al-Qur'an. Karena itulah kita dengan mudah menjumpai ribuan bahkan puluhan ribu orang-orang muslim yang

berangsur-angsur dan mulai tenang. Al-Abrasyi menambahkan bahwa fase ini anak memiliki daya ingat yang sangat kuat sehingga dia mampu menghafal beberapa ayat Al-Qur'an.

Penelusuran kajian psikologis mengenai penghafal Al-Qur'an pada beberapa penelitian difokuskan pada keterkaitan modal kognitif sebagai pendukung tercapainya hafalan, metode-metode yang diterapkan dalam proses menghafal dan menjaga hafalan (Lisya & Subandi, 2010).

Berdasarkan beberapa bentuk dari kompetensi di atas, penulis tertarik dengan menghafal Al-Qur'an. Karena menghafal Al-Qur'an perbuatan yang sangat mulia, mengangkat derajat penghafalnya, melantunkan perkataan yang penuh dengan makna serta senantiasa memperoleh ganjaran bagi mulut yang tidak pernah kering dari melafazhkannya, bahkan merupakan suatu bentuk macam ibadah yang mendekatkan pelakunya kepada Allah 'Azza Wajalla.

Di antara Kurikulum Islam dan pendidikan adalah mengajari anak-anak menghafal Al-Qur'an sejak kecil, karena Al-Qur'an membangun perilaku dan akhlaq, juga memelihara lisani, mengokohkan aqidah serta menjamin masa depan pemuda. Rasulullah saw bersabda yang artinya: "Ajarkan anak-anak kalian tiga hal; mencintai Nabi kalian, mencintai keluarga Nabi dan membaca Al-Qur'an, karena pemelihara Al-Qur'an dibawah naungan Allah di hari kiamat, ketika hanya ada naungan-Nya saja, bersama-sama dengan para Nabi-Nya yang disucikan.

Anak usia 6-12 tahun atau disebut masa pertengahan dan akhir anak-anak, ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu sekolah dasar. Bagi sebagian anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola hidupnya. Sebab, masuk sekolah merupakan peristiwa penting bagi anak yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku (Desmita, 2005).

Keluarga dengan anak usia sekolah merupakan salah satu tahap yang mesti dilalui dan merupakan masa-masa yang sibuk bagi orang tua dan banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak. Selain aktivitas di sekolah, masing-masing anak memiliki aktivitas dan minat sendiri. Demikian pula orang tua yang mempunyai aktivitas yang berbeda dengan anak. Untuk itu keluarga perlu bekerja sama untuk mencapai tugas perkembangan, diantaranya membantu mensosialisasikan anak di lingkungan tetangga, sekolah dan lingkungan termasuk membantu anak-anak mencapai prestasi yang baik di sekolah, membantu anak-anak membina hubungan dengan teman sebaya, mempertahankan hubungan perkawinan dan memenuhi kebutuhan dan biaya kehidupan yang semakin meningkat, termasuk kebutuhan untuk meningkatkan kesehatan anggota keluarga. Pada tahap ini orang tua perlu belajar berpisah dengan anak, memberikan kesempatan pada anak untuk bersosialisasi baik aktivitas di sekolah maupun di luar sekolah (Murwani, 2007).

Anak-anak mendapatkan pelajaran berbagai hal dalam keluarga sehingga keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan

anak-anak. Orang tua dalam keluarga berperan sangat penting dalam membuat sistem dalam keluarga, sehingga akan membentuk perilaku anak. Anak yang berprestasi disebabkan lingkungan keluarga yang baik yang dapat mendorong anak-anak mencapai keberhasilan sedangkan anak yang prestasi belajar di sekolahnya kurang baik lebih besar dikarenakan lingkungan keluarga yang kurang baik, sehingga keluarga mempunyai tanggung jawab dan peranan yang sangat besar dalam membentuk generasi yang baik dan berkualitas (Ruslan, 2007 dalam Juhaeriah & Tifani, 2009).

Menghafal Al-Qur'an suatu cara untuk meletakkannya di dalam dada, dengan hafalan inilah Al-Qur'an sulit dirubah oleh tangan-tangan kotor yang mau merubahnya. Oleh kerana itu, Abdurrauf Abdul Aziz (2004) Mengatakan bahwa "Menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal buku atau kamus". Dengan demikian, orang yang belum mampu membaca Al-Qur'an sulit untuk menghafalkannya, apa lagi anak-anak seusia dini diketahui mayoritas di antara mereka belum mampu membaca dengan baik khususnya di Indonesia, lebih-lebih menghafalkannya maka, untuk meningkatkan hafalan anak tersebut dibutuhkan bantuan orang tua di rumah.

Menurut Reynolds, 1992 (dalam Gilbert, 1996) Keterlibatan orang tua telah didefinisikan sebagai “setiap interaksi antara orang tua dan anak yang dapat berkontribusi pada pengembangan anak atau untuk mengarahkan partisipasi orang tua dengan sekolah anak demi kepentingan anak”.

Menurut Jeynes, 2005 (dalam Hornby, 2005) keterlibatan orang tua didefinisikan sebagai "... partisipasi orang tua dalam proses pendidikan dan pengalaman anak". Keterlibatan orang tua di rumah, seperti mendengarkan anak membaca dan mengawasi pekerjaan rumah, serta keterlibatan orang tua berbasis sekolah, seperti menghadiri seminar dan pertemuan antara orang tua dan guru. Penggunaan istilah "orang tua" biasanya menunjukkan pada setiap orang yang memiliki peran sebagai pengasuh anak. Diantaranya adalah ibu, ayah, kakek dan anggota keluarga besar lainnya, serta orang tua angkat yang bertindak sebagai wali.

Menurut teori ekologi dari Bronfenbrenner, perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan dan budaya di sekitarnya. Bronfenbrenner sendiri membagi lima sistem lingkungan yang saling berkaitan yakni, *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem* dan *chronosystem*. Berdasarkan teori ekologi tersebut, interaksi antara anak, keluarga dan sekolah termasuk dalam hubungan *microsystem* dan *mesosystem*. Hubungan antara keluarga dan anak seperti penanaman nilai atau pendisiplinan untuk anak ataupun sekolah dengan anak seperti bagaimana guru memberikan pendidikan pada anak, hal tersebut merupakan bagian dari *microsystem*. Sedangkan hubungan yang lebih luas lagi antar *microsystem* misalnya seperti interaksi antara keluarga, sekolah dengan anak termasuk dalam lingkup *mesosystem* (Santrock, 2010). Dalam hubungan *mesosystem* ini, baik orang tua, sekolah dan anak diharapkan dapat bekerja sama dalam rangka untuk memaksimalkan potensi anak. Upaya agar orang

tua selalu berpartisipasi dalam pendidikan anak merupakan bagian dari keterlibatan orang tua. Definisi keterlibatan orang tua atau *parental involvement* itu sendiri adalah keterlibatan yang dilakukan oleh orang tua terkait dengan pendidikan anaknya di sekolah maupun dirumah (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997).

Keterlibatan orang tua akan memberikan pengaruh positif pada anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat berkaitan dengan tingkat prestasi anak, kelulusan dan keputusan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keikutsertaan dan partisipasi keluarga, khususnya orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anak akan membantu pencapaian yang signifikan pada akademik dan kognitif anak, orang tua dapat mengetahui perkembangan anak dalam proses pendidikan di sekolah, orang tua dapat menjadi guru yang baik di rumah dan menerapkan strategi yang positif bagi pendidikan anak, sehingga dengan kondisi tersebut, pada akhirnya akan menjadikan orang tua memiliki sikap positif terhadap sekolah (Nurkolis, 2003).

Karakterisasi pertama keterlibatan orang tua dilakukan dengan membedakan antara keterlibatan di rumah (membantu pekerjaan rumah) dan keterlibatan di sekolah (berkomunikasi dengan guru). Diasumsikan, kedua bentuk keterlibatan orang tua berhubungan positif dengan perkembangan kognitif dan sosial emosional anak. Selain itu, faktor-faktor penting yang mempengaruhi keputusan orang tua untuk terlibat termasuk dalam model:

1. Keyakinan motivasi orang tua, pemahaman orang tua terhadap peran mereka dalam pendidikan anak-anak mereka dan *self-efficacy* orang tua dalam mendukung pembelajaran pendidikan anak.
 2. Persepsi pada *Invitation for Involvement*, terdiri dari ajakan dari sekolah dan guru. Kebijakan dan kegiatan sekolah melibatkan orang tua sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah.
 3. *Life Context*, terdiri dari keterampilan dan pengetahuan orang tua terkait dengan keterlibatan dalam pendidikan anak, serta waktu dan energi untuk keterlibatan (Kuger dkk, 20016).

Penelitian mengenai komponen-komponen keterlibatan orang tua, menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbagi dalam tiga komponen, yaitu: 1) *Home-based involvement*, adalah keterlibatan orang tua dirumah dengan kegiatan anak untuk mendukung kesuksesan akademiknya seperti orang tua berkomunikasi dengan anak mengenai aktivitas sekolah maupun tugas sekolah anak, memberikan anak berbagai kegiatan pada waktu luang untuk mendukung prestasinya, menciptakan lingkungan belajar di rumah (Hill & Tayson, 2009); 2) *School based involvement*, adalah keterlibatan orang tua disekolah anaknya dalam berpartisipasi dengan acara sekolah, administrasi sekolah, dan bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mendukung kesuksesan akademik anak (Hill & Tayson, 2009); 3) *Academic Sosialization*, adalah strategi yang dilakukan orang tua untuk membuat anaknya lebih berkembang dalam kemandirian dan kemampuan kognitifnya, membantu mengembangkan pendidikan dan

cita-cita pekerjaan, anak didorong berdasarkan motivasi internal untuk mencapai prestasi dengan fokus pada rencana masa depan.

Penelitian yang dilakukan Epstein (2002) mengenai keterlibatan orang tua (*parent involvement*) kebanyakan pada siswa usia sekolah dasar dan masih sedikit yang melihat pengaruh *parent involvement* dalam dunia pendidikan pada siswa usia sekolah menengah atas. Anderman dan Maehr (1994) dan Lepper, Sethi, Dialdin, dan Drake (1997) menyatakan bahwa terjadi perubahan dalam cara siswa memberi reaksi terhadap sekolah dan kegiatan belajar agar menjadi siswa yang sukses, dan terjadi penurunan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas sekolah. Perubahan alami yang dialami siswa dari masa kecil ke masa remaja dan pencarian mereka akan kemandirian mempengaruhi perubahan keterlibatan orang tua dalam pendidikan.

Berkaitan dengan pentingnya keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik anak di sekolah, hal ini tentu menuntut orang tua untuk selalu menyempatkan waktunya dalam berpartisipasi dalam pendidikan anak. Namun berdasarkan hasil survei yang diselenggarakan oleh Kompas pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 45 persen responden jarang melakukan komunikasi dengan pihak sekolah, sedangkan hanya sekitar 15 persen orang tua yang terbiasa menanyakan perkembangan sekolah pada anaknya (Sugihandari, 2015) Fenomena inilah yang menarik perhatian peneliti untuk dikaji lebih lanjut mengingat pentingnya keterlibatan orang

tua dapat berpengaruh secara positif pada perilaku anak disekolah dan juga terkait dengan prestasi akademiknya di sekolah.

Keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh motivasi yang memiliki dua sistem kepercayaan utama, yaitu konstruk peran orang tua (Hoover-Dempsey & Sandler, 2005) dan *self-efficacy* untuk membantu anak berhasil di sekolah (Kay, Fitzgerald, Paradee, & Mellencamp, 1994). Konstruk peran orang tua mengacu pada keyakinan 'orang tua' tentang apa yang harus mereka lakukan dalam kaitannya dengan pendidikan anak (Walker, Wilkins, Dallaire, Sandler, & Hoover-Dempsey, 2005). Sedangkan *self-efficacy* orang tua mengacu pada keyakinan orang tua tentang kemampuan pribadi untuk membantu anak-anak berhasil di sekolah (Hoover-Dempsey, Bassler, & Brissie, 1992).

Definisi dari keyakinan motivasional orang tua adalah keyakinan yang mendasari orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak. Keyakinan tersebut berupa keyakinan tentang apa yang harus mereka lakukan dan apa yang dapat mereka lakukan terkait pendidikan anak (Walker dkk., 2005). Keyakinan motivasional orang tua terbagi menjadi dua yaitu konstruksi peran orang tua dan *self efficacy* orang tua.

Menurut teori dan temuan penelitian sebelumnya (*American Educational Research Association*, Michigan Department of Education (2002); Hoover-Dempsey dan Sandler (2005), menunjukkan bahwa orang tua akan terlibat ketika ada kondisi yang mendorong orang tua untuk terlibat dalam proses belajar dan sekolah anak, dalam penelitian ini merupakan

motivational belief. Kondisi tersebut terkait dengan konstruksi peran dan tanggungjawab orang tua (*parental role construction*) yang mencakup aktivitas peran orang tua (*role activity beliefs*) dan pengalaman orang tua saat sekolah dahulu (*valence toward school*). Selain itu juga didorong dengan adanya keyakinan orang tua dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi keberhasilan pendidikan anak (*parental self efficacy for helping the child succeed in school*).

Penelitian yang dilakukan Ayu & Fardhana (2015) dari hasil analisis data penelitian diperoleh koefisien korelasi antara keyakinan motivasional orang tua dan keterlibatan orang tua sebesar 0,605 dengan signifikansi 0,00. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara keyakinan motivasional orang tua dengan keterlibatan orang tua di TK PKK Kalijudan. Koefisien korelasi menunjukkan arah yang positif yang berarti semakin tinggi keyakinan motivasional orang tua, semakin tinggi keterlibatan orang tua.

SD Islam Sari Bumi adalah salah satu Sekolah Dasar yang memiliki program Tahfidz Quran yang mana masuk dalam kurikulum kegiatan belajar mengajar para siswa. Salah satu Visi-misi dan cita-cita dari SD Islam Sari Bumi adalah menggunakan system pembelajaran Al-Quran dari “Ummi Fundation” dan pembelajaran hafalan Al-Quran yang berkesinambungan sehingga siswa memiliki kemampuan menghafal minimal 4 juz plus dari Al-Quran setelah lulus.

Selama periode ini, memori jangka pendek anak telah berkembang dengan baik. Akan tetapi, memori jangka panjang tidak terjadi banyak peningkatan dengan disertai adanya keterbatasan-keterbatasan. Untuk mengurangi keterbatasan-keterbatasan tersebut, anak berusaha menggunakan strategi memori yaitu merupakan prilaku disengaja yang digunakan untuk meningkatkan memori (Mar'at, 2005). Dari sinilah keterlibatan orang tua di rumah sebenarnya sangat dibutuhkan dalam membantu anak menguatkan hafalannya.

Untuk meningkatkan hafalan anak sehingga dapat memenuhi target hafalan, mengandalkan peran guru di sekolah tidaklah cukup. Keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam proses penguatan hafalan anak di rumah. Orang tua harus memiliki metode tersendiri dalam mengatur waktu belajar dan hafalan anak di rumah, sehingga dalam pengawasannya memerlukan pengalaman dan *skill* tertentu. Sedangkan tidak semua orang tua memiliki pengalaman dalam membimbing menghafal Al Quran, dan memilih menyerahkannya sepenuhnya pada pihak sekolah.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Keyakinan Motivasional Orang Tua dengan *Parental Involvement* dalam Proses Menghafal Al-Quran pada Anak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah atau pertanyaan sebagai berikut:

“Apakah ada Hubungan antara Keyakinan Motivasional Orang Tua dengan *Parental Involvement* dalam Proses Menghafal Al-Quran pada Anak”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

“Untuk Mengetahui Hubungan antara Keyakinan Motivational Orang Tua dengan *Parental Involvement* dalam Proses Menghafal Al-Quran pada Anak”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti pada perkembangan ilmu psikologi. Terutama pada psikologi perkembangan khususnya mengenai keterlibatan orang tua serta faktor-faktor penting yang mempengaruhi keputusan orang tua untuk terlibat dalam proses menghafal Al-Quran pada anak.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis, diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa hasil kajian mengenai hubungan antara keyakinan motivasional orang tua dengan *parental involvement* dalam proses menghafal Al-Quran

pada Anak, sehingga dapat menambah referensi khususnya bagi keluarga dengan anak usia sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi penelitian lebih lanjut mengenai keyakinan motivasional orang tua serta *parental involvement* (keterlibatan orang tua). Diharapkan pula dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan masukan bagi instansi terkait.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang diajukan ini adalah sebuah penelitian yang akan mengungkapkan “Hubungan antara Keyakinan Motivasi Orang Tua dengan *Parental Involvement* dalam Proses Menghafal Al-Quran pada Anak”. Penelitian ini tentunya memiliki beberapa tinjauan dari penelitian sebelumnya, sebagai pertimbangan dalam ranah keaslian untuk dapat memiliki perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian terdahulu. Keaslian penelitian dalam penelitian ini akan diungkap berdasarkan pembahasan beberapa penelitian terdahulu.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan seperti, penelitian yang dilakukan Ayu & Fardhana (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Keyakinan Motivasional Orang Tua dengan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak PKK Kalijudan Surabaya”, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah

penelitian kualitatif dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang kuat antara keyakinan motivasional orang tua dengan keterlibatan orang tua di TK PKK Kalijudan. Koefisien korelasi menunjukkan arah yang positif yang berarti semakin tinggi keyakinan motivasional orang tua, semakin tinggi keterlibatan orang tua.

Mega & Pramesta (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di TK Anak Ceria”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui bentuk keterlibatan orang tua, faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua, dan dampak keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di TK Anak Ceria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima subjek menampakkan bentuk tingkatan (level) keterlibatan yang berbeda satu sama lain. Khusus pada tingkatan *policy* (kebijakan), kelima subjek sama-sama tidak menunjukkan keterlibatan. Akan tetapi kelima subjek menampakkan bentuk *collaboration* (kolaborasi) dan *liason* (kepenghubungan). Faktor *parental self efficacy* (keyakinan diri orang tua) dan faktor ketersediaan *time and energy* (waktu dan energi) adalah faktor pendorong bagi ketiga subjek untuk ikut terlibat di dalam pendidikan anak. Dampak yang ditemukan ketika orang tua terlibat di dalam pendidikan anak sangat beragam bagi tiap tiap subjek.

Penelitian yang dilakukan Yohana & Sulisworo (2014) menggunakan metode korelasi dengan hasil pengolahan data didapatkan r_s sebesar 0,738. Terdapat hubungan positif yang kuat antara *Parent Involvement* dengan

Student Engagement pada siswa kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. Artinya, semakin negatif *Parent Involvement* maka semakin rendah pula *Student Engagement* pada siswa kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi.

Penelitian yang dilakukan Asmaul (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Student Engagement dan Parent Involvement Sebagai Prediktor Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Yogyakarta”, tujuan penelitian ini yaitu untuk memprediksi prestasi belajar matematika siswa SMA berdasarkan *student engagement* dan *parent involvement*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Subjek penelitian adalah siswa SMA kelas XI IPA di Yogyakarta berjumlah 86 orang. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa *student engagement* dan *parent involvement* secara bersama-sama tidak dapat memprediksi prestasi belajar matematika ($F = 0,822$; $p = 0,443$).

Penelitian lainnya yang berjudul “*Parental attributions and parental involvement*” oleh Stelios & Anna (2007) dalam studinya menguji hubungan yang ada antara atribusi orang tua terhadap prestasi anak, kepercayaan orang tua untuk terlibat dalam proses pendidikan anak dan perilaku orang tua mengenai keterlibatannya. Analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa ada hubungan antara prestasi anak dengan faktor internal seperti usaha orang tua secara positif mempengaruhi kekuatan keyakinan dalam keterlibatan orang tua. Hal ini pada gilirannya memiliki efek yang kuat terhadap aktivitas keterlibatan orang tua yang sebenarnya.

Christin dkk (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “*Parent Characteristics, Economic Stress and Neighborhood Context As Predictors of Parent Involvement in Preschool Children's Education*” Studi ini meneliti tentang faktor-faktor yang terkait dengan tiga dimensi keterlibatan orang tua di masa prasekolah anak: penyuluhan berbasis sekolah (school-based involvement), kontribusi berbasis rumah (home-based involvement), dan hubungan guru orang tua (parent-teacher relationship). Hasil analisis korelasi bivariate dan canonical mendukung validitas konseptualisasi multi-dimensi ekologi keterlibatan orang tua. Variabel konteks yang dirasakan, termasuk tekanan ekonomi dan kekacauan lingkungan sosial, terkait negatif dengan keterlibatan orang tua. Karakteristik orang tua, termasuk rasa keyakinan (*self-afficacy*) mengenai pendidikan dan tingkat pendidikan, terkait secara positif dengan keterlibatan orang tua. Karakteristik orang tua dikaitkan dengan keterlibatan di rumah, sementara variabel konteks yang dirasakan adalah prediktif terhadap hubungan guru-orang tua.

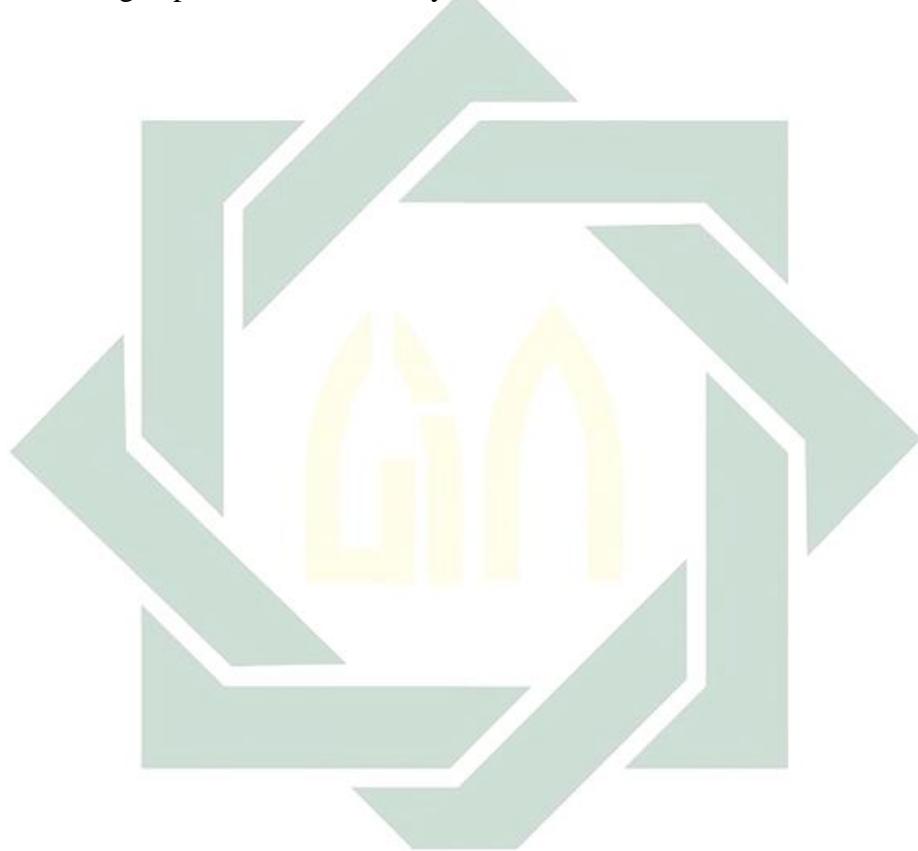
Rujukan lainnya yaitu jurnal yang ditulis oleh Christa & Walker (2007) dengan judul “*Parents’ Motivations for Involvement in Children’s Education: An Empirical Test of a Theoretical Model of Parental Involvement*” yang menjelaskan bahwa faktor yang diprediksikan dapat mempengaruhi proses pencapaian keterlibatan orang tua berbeda untuk orang tua sekolah dasar dan sekolah menengah. Variabel prediktor mencakup keyakinan motivasi orang tua, Persepsi pada *Invitation for Involvement*, dan variabel *Life Context*.

Penelitian yang dilakukan oleh Carrie dkk (2010) dengan judul “Family Involvement for Children with Disruptive Behaviors: The Role of Parenting Stress and Motivational Beliefs” yang bertujuan untuk menyelidiki peran kepercayaan motivasi orang tua (misalnya, konstruksi peran dan *self-efficacy*) sebagai mekanisme potensial dimana pola asuh stres mempengaruhi keterlibatan keluarga pada keluarga dengan anak berperilaku mengganggu. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi peran orang tua memediasi hubungan antara tekanan orang tua dan semua aspek keterlibatan keluarga yang diteliti (yaitu, keterlibatan berbasis rumah, keterlibatan berbasis sekolah, dan komunikasi di rumah). *Self-efficacy* orang tua memediasi hubungan antara stres parenting dan keterlibatan berbasis rumah saja.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang keyakinan motivasional orang tua dan *parental involvement*. Namun penelitian terdahulu memiliki konsepsi berbeda dengan penelitian ini dari segi subyek, penelitian ini menggunakan orang tua peserta didik di SD Islam Sari Bumi sebagai sasaran penelitian. Dengan perbedaan tersebut dimungkinkan akan memberikan hasil yang lebih tepat dalam mengetahui hubungan antara keyakinan motivasional orang tua dengan *parental involvement* dalam proses menghafal Al-Quran pada anak. Yang sejatinya memerlukan pengulangan dan dilakukan terus menerus, agar apa yang di hafal berada pada memori jangka panjang anak. Dan dalam

proses pengulangan hafalan anak di rumah memerlukan keterlibatan orang tua.

Berdasarkan bukti-bukti keaslian penelitian yang tertera di atas, maka hal ini dapat menjelaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang cukup berbeda dengan penelitian sebelumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Parental Involvement

1. Pengertian *Parental Involvement*

Santrock (2003) menyatakan keterlibatan orang tua adalah minimal pada sekolah dasar dan bahkan berkurang pada sekolah menengah pertama. Keterlibatan orang tua dapat diartikan sebagai partisipasi orang tua terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya (Hawes & Jesney dalam Tolada, 2012).

Menurut Jeynes, 2005 (dalam Hornby, 2005) keterlibatan orang tua didefinisikan sebagai "... partisipasi orang tua dalam proses pendidikan dan pengalaman anak". Keterlibatan orang tua di rumah, seperti mendengarkan anak membaca dan mengawasi pekerjaan rumah, kegiatan berbasis sekolah (misalnya, menghadiri acara sekolah), atau komunikasi orang tua-guru (misalnya, berbicara dengan guru tentang pekerjaan rumah), serta pemantauan perilaku anak-anak di luar sekolah. Penggunaan istilah "orang tua" biasanya menunjukkan pada setiap orang yang memiliki peran sebagai pengasuh anak. Diantaranya adalah ibu, ayah, kakek dan anggota keluarga besar lainnya, serta orang tua angkat yang bertindak sebagai wali.

Menurut Hornby, kata *parental* dalam *parental involvement* (keterlibatan orang tua) tidak hanya mengacu kepada orang tua kandung, tetapi juga mengacu kepada orang yang turut mengasuh anak, entah itu orang tua kandung atau kakek nenek yang berada di rumah (Hornby, 2011)

sedangkan Hoover-Dempsey dan Sandler membatasi kata *parental* yang dimaksud, yakni hanya ayah dan ibu (Hoover-Dempsey, Sandler, 1997).

Epstein, 1987 (dalam Durwin & Weber, 2008) mendefinisikan keterlibatan orang tua ke dalam beberapa aktivitas yang dilakukan orang tua, yang meliputi aktivitas pengasuhan anak, komunikasi dengan anak, menemani anak belajar di rumah, terlibat dalam kegiatan di sekolah, serta membantu anak membuat keputusan terkait masalah akademik. Fan (2001) mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang lain lagi, yang meliputi kegiatan orang tua membuat aturan menonton televisi, kontak dengan sekolah, mengikuti asosiasi orang tua-guru, mensupervisi, dan mendukung aspirasi anak.

Terdapat sebuah konsesus yang tumbuh mengenai definisi keterlibatan orang tua yaitu keterlibatan orang tua harus dilihat melalui berbagai perspektif (Grodnick dkk, 1997). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya seputar kegiatan belajar seperti yang dilakukan di sekolah, akan tetapi juga melibatkan aspek lain seperti aspek emosional dan personal (Grodnick dkk, 1997).

Acock dkk, dalam Katenkamp, 2008, salah satu bentuk keterlibatan orang tua adalah keikutsertaan, dimana orang tua secara aktif terlibat dengan anak. Keterlibatan orang tua dapat membuat anak berkembang tidak hanya pada satu aspek, tetapi pada berbagai aspek (Hornby, 2011). Keterlibatan orang tua dapat membuat prestasi akademik anak meningkat, peningkatan

waktu yang dihabiskan anak dengan orang tua, dan perilaku sikap anak yang positif (Gurbuzturk & Sad, 2010).

Keterlibatan orang tua tidak hanya berdampak baik bagi anak, tetapi juga orang tua dan guru. Pada orang tua, keterlibatannya dapat meningkatkan kepuasan dan kepercayaan diri orang tua dalam proses pengasuhan anak dan semakin tertarik pada pendidikan anak (Hornby, 2011). Bagi guru dan sekolah, keterlibatan orang tua berdampak baik pada peningkatan hubungan orang tua dengan guru, dan iklim sekolah yang lebih baik (Hornby, 2011).

Parental involvement atau keterlibatan orang tua didefinisikan sebagai segala bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua terkait dengan pendidikan anak. Kegiatan tersebut tidak hanya berkutat dalam lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup kegiatan yang dilakukan di rumah, menjalin komunikasi yang baik dengan guru atau pihak sekolah, dan membicarakan nilai, tujuan dan harapan orang tua terkait pendidikan anak.

2. Manfaat *Parental Involvement*

Jika memperhatikan definisi keterlibatan orang tua di atas, terdapat sebuah pernyataan yang berbunyi bahwa keterlibatan orang tua akan memberikan manfaat bagi anak, orang tua dan guru atau program sekolah. Adapun manfaat yang dapat diraih anak dengan adanya keterlibatan orang tua dalam pendidikan akan mampu meningkatkan kehadiran mereka di sekolah, sikap dan perilaku mereka (Hornby, 2011). Disamping itu,

keterlibatan orang tua juga akan dapat meningkatkan prestasi dan kepribadian mereka (Zedan, 2011).

Orang tua juga akan mendapat keuntungan tersendiri dari keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, diantaranya adalah kepercayaan diri dan kepuasan dalam mengasuh anak mereka (Hornby, 2011), menambah wawasan dan pengalaman mengasuh serta mendidik anak (Powell, 2000), serta meningkatkan keterampilan mereka dalam mengasuh anak (Epstein dkk, 2002).

Pihak lain yang juga akan merasakan manfaat dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah guru atau sekolah tempat anak belajar itu sendiri. Manfaat yang dapat diperoleh tersebut adalah guru akan terwujudnya suasana sekolah yang lebih baik, perbaikan pada perilaku dan sikap guru serta memperbaiki hubungan antara orang tu dan guru (Hornby, 2011). Selain itu, keterlibatan orang tua juga akan mampu membantu meringankan tugas guru di sekolah (Epstein dkk., 2002).

Keterlibatan orang tua dapat meningkatkan prestasi dan kepribadian anak. Keuntungan lainnya dari keterlibatan orang tua yaitu orang tua memiliki keterampilan dan pengalaman sehingga sangat membantu dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua. Cara yang paling banyak digunakan adalah terlibat dalam membantu anak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) dan tugas-tugas sekolah. Orangtua juga dapat terlibat dengan cara mendatangi sekolah anaknya, bertemu dengan guru di kelas anaknya, memberikan sumber-sumber pendukung belajar anak, membantu anak saat

memilih program tambahan pelajaran, memonitor kemajuan belajar anak, sehingga mampu berkolaborasi dan membantu meringankan tugas guru di sekolah.

3. Aspek *Parental Involvement*

Hornby (2005) menyebutkan bahwa teori model keterlibatan orang tua merupakan kombinasi dan adaptasi dari model-model terdahulu (seperti Bastiani, 1989; Kroth, 1985; Lombana, 1983; Wolfendale, 1992, dalam Hornby, 2005) serta kumpulan respon yang diberikan oleh beberapa kelompok orang tua dan guru. Model keterlibatan orang tua adaptasi dari Hornby (2005) terdiri dari dua piramida yang merepresentasikan tingkatan kebutuhan orang tua (*parental needs*) dan tingkatan kekuatan (*parental contributions*) yang dimiliki orang tua atau kontribusi yang bisa diberikan oleh orang tua. Dimana kedua piramida tersebut menunjukkan perbedaan level kebutuhan dan kontribusi orang tua.

Menurut Hornby (2005) aspek tingkat kebutuhan orang tua, terdiri dari:

- a. *Support* (dukungan), orang tua juga membutuhkan dukungan, seperti melakukan pertemuan rutin antara orang tua dan guru untuk membahas perkembangan anak.
 - b. *Education* (pendidikan), orang tua membutuhkan pendidikan orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan kelebihan yang dimiliki oleh anak atau me-*manage* tingkah laku anak.
 - c. *Liaison* (kepenghubungan), hubungan antara orang tua dan guru sangat diperlukan karena kedua belah pihak bisa saling berdiskusi

mengenai perkembangan anak di sekolah sampai apa yang dibutuhkan anak ketika di rumah.

- d. *Communication* (berkomunikasi), berkomunikasi dengan guru adalah salah satu cara orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak di sekolah.

Sedangkan aspek kontribusi orang tua terdiri dari:

- a. *Policy* (kebijakan), dalam tingkatan ini, jarang sekali orang tua yang mau berkontribusi, seperti menjadi anggota persatuan orang tua murid.
 - b. *Resource* (sumber belajar), orang tua sebagai sumber belajar sangat membantu sekolah dan guru karena orang tua sangat memahami kondisi anaknya dan memberikan efek balik yang positif bagi orang tua.
 - c. *Collaboration* (kolaborasi), kebanyakan orang tua bisa melakukannya yakni dengan berkolaborasi dengan guru melalui program di rumah yang memperkuat pembelajaran di sekolah.
 - d. *Information* (informasi), yaitu tingkatan yang paling sering dan bisa semua orang lakukan, misalnya memberikan informasi-informasi yang berhubungan dengan anak.

Menurut Kartono (1985) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Memantau kegiatan anak
 - b. Membangkitkan semangat belajar

- c. Pemenuhan kebutuhan
 - d. Dorongan kepada anak untuk memenuhi peraturan
 - e. Memahami dan mengajak berkomunikasi.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua adalah sikap yang diambil orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak. Ditunjukan dengan adanya kebijakan, orang tua sebagai sumber belajar, adanya kolaborasi dengan guru, serta orang tua berbagi informasi mengenai anak. Keterlibatan orang tua dilihat dari tingkat kebutuhan terdiri dari *support* yang sekolah berikan, pemberian edukasi tentang *parenting*, kepenghubungan dan komunikasi antara orang tua dan guru.

4. Faktor-Faktor *Parental Involvement*

Teori dan penelitian sebelumnya (*American Educational Research Association*, Michigan Department of Education (2002); Hoover-Dempsey dan Sandler (2005), menunjukkan bahwa orang tua akan terlibat dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tiga faktor yang diprediksikan dapat mempengaruhi proses pencapaian keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak yaitu:

a. *Motivational Belief*

Hoover-Dempsey dan Sandler (2005), menunjukkan bahwa orang tua akan terlibat ketika ada kondisi yang mendorong orang tua untuk terlibat dalam proses belajar dan sekolah anak, dalam penelitian ini merupakan *motivational belief*. Kondisi tersebut terkait dengan

konstruksi peran dan tanggungjawab orang tua (*parental role construction*) yang mencakup aktivitas peran orang tua (*role activity beliefs*) dan pengalaman orang tua saat sekolah dahulu (*valence toward school*). Selain itu juga didorong dengan adanya keyakinan orang tua dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi keberhasilan pendidikan anak (*parental self efficacy for helping the child succeed in school*).

b. Persepsi pada *Invitation for Involvement*

Hoover-Dempsey, dkk (2005) menunjukkan bahwa orang tua akan terlibat ketika orang tua mempunyai persepsi dan menanggapi beberapa permintaan, kesempatan serta iklim yang menghendaki keaktifan dan sambutan dari orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak (*invitation for involvement*), baik dari sekolah (*perceptions of general school invitations*), guru (*perceptions of specific teacher invitations*) maupun anak itu sendiri (*perceptions of specific child invitations*).

c. *Life Context.*

Hoover-Dempsey, dkk (2005) menunjukkan bahwa orang tua akan terlibat ketika orang tua mempunyai kesempatan berdasarkan ketersediaan sumber-sumber yang dimiliki (*life context* orang tua). Ketersediaan sumber tersebut memberikan pengaruh bagi keputusan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak. Ketersediaan sumber tersebut mencakup ketersediaan pengetahuan dan

keterampilan (*self perceived knowledge and skills*) dan ketersediaan waktu dan tenaga (*self perceived time and energy*).

Secara umum, berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa *motivational belief*, persepsi pada *invitation for involvement* dan *life context* diprediksi sangat mungkin mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

5. *Parental Involvement* Perspektif Perkembangan

Pada dasarnya praktik pengasuhan anak selalu ditandai dengan adanya attachment, yaitu interaksi yang terjadi antara ibu dan anak dalam rangka memenuhi kebutuhan anak. Pada usia dini, anak memang sepenuhnya akan menyadari diri dalam memuaskan kebutuhannya. Kebutuhan anak yang terpenuhi akan menjadikan rasa aman sehingga membentuk rasa percaya diri (Igrea & Lestari, 2012).

Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Berdasarkan kualitas hubungan anak dengan pengasuh, maka anak akan mengembangkan konstruksi mental atau *internal working model* mengenai diri dan orang lain yang akan akan menjadi mekanisme penilaian terhadap penerimaan lingkungan (Bowlby, 1982 dalam Pramana, 1996). Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya (*secure*

attachment) dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada ibu juga pada lingkungan. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangannya.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman akan menunjukkan kompetensi sosial yang baik pada masa kanak-kanak (Both dkk, 1984 dalam Parker, Rubin, Price dan DeRosier, 1995) serta lebih populer dikalangan teman sebayanya di prasekolah (Parker dkk, 1995). Anak-anak ini juga lebih mampu membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsif dan tidak mendominasi (Parke dan Waters, 1975 dalam Parker dkk, 1995). Sementara itu Grosman, 1995 (dalam Sutcliffe, 2002) menemukan bahwa anak dengan kualitas kelekatan aman lebih mampu menangani tugas yang sulit dan tidak cepat berputus asa.

Erikson (1993), seorang ahli dalam bidang perkembangan menjelaskan pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan aspek psikososial anak orang tua yang memberikan kehangatan, kenyamanan, cinta dan kasih sayang pada anak sejak usia dini, akan memungkinkan anak mengembangkan rasa percaya pada lingkungannya bila bisa melalui tahap-tahap ini dengan baik, anak akan lebih mudah mengembangkan autonomi dan inisiatif pada dirinya dengan kata lain anak tidak akan di dominasi oleh rasa ragu ataupun cemas dalam mengeksplorasi lingkungannya.

Orang tua adalah aktor utama yang berperan penting dalam perkembangan anak yang dijelaskan dalam bentuk pola pengasuhan orang

tua. Menurut Steinberg (2002) pengasuhan orang tua memiliki dua komponen, yaitu gaya pengasuhan (parenting style) dan praktik pengasuhan (parenting practices). Gaya pengasuhan didefinisikan sebagai sekumpulan sikap yang dikomunikasikan kepada anak dimana perilaku orang tua diekspresikan sehingga menciptakan suasana emosional.

Orang tua memegang peranan penting sebagai manajer atas kesempatan anak, dalam memantau hubungan anak dan sebagai inisiator dan pengatur hubungan sosial (Santrock, 2007). Orang tua perlu menyesuaikan pengasuhan mereka seiring dengan bertambahnya usia anak, mengurangi penggunaan manipulasi fisik dan lebih menggunakan logika dan prosesnya. Peran orang tua dalam satu keluarga yang merupakan lingkungan primer bagi setiap individu dan memiliki kedudukan sangat berpengaruh sebagai pelindung, pencakup kebutuhan ekonomi, dan pendidikan dalam kehidupan keluarga sekaligus membekali anak-anaknya mengenai keagamaan.

Kewajiban orang tua dalam keluarga terhadap anak adalah orang tua wajib mendidik dan membimbing anak-anaknya serta memelihara dan melindungi dari gangguan baik diluar lingkungan dan didalam lingkungan. Dari situlah sebagai orang tua harus benar-benar mendidik anaknya, agar mereka menjadi anak-anak yang diharapkan oleh keluarga. Tanpa dukungan keluarga/orang tua mereka tidak akan menjadi anak yang sholeha, berakhlak mulia dan santun. Menurut Erikson (1950), orang tua pada tahap ini berjuang dengan tuntutan ganda yaitu berupaya mencari kepuasan dalam

mengasuh generasi berikutnya (tugas perkembangan generasivitas) dan memperhatikan perkembangan mereka sendiri.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah salah satu kunci keberhasilan anak di sekolah. Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan anak, khususnya orangtua dapat dilihat dari beberapa poin. Pertama, Orang tua telah dikenal anak sebagai guru mereka yang pertama dan sebagai panutan. Orang tua adalah guru yang penting.

B. Keyakinan Motivational Orang Tua

1. Pengertian Keyakinan Motivasional Orang Tua

Keyakinan berasal dari kata “yakin” yaitu kepercayaan dan sebagainya yang sungguh-sungguh; kepastian; ketentuan (dalam KBBI). Keyakinan merupakan suatu yang dinamik, kognisi interaktif, konstruksi pengalaman berbasis pengetahuan yang dapat dianggap absolut atau probabilitas (Bogdan, 1986).

Motif didefinisikan sebagai kekuatan yang diarahkan pada tujuan, disebabkan oleh ancaman atau peluang yang terkait dengan nilai seseorang (Batson & Ahmad, 2002).

Menurut Pintrich dkk (1991) keyakinan motivasional adalah variabel kognitif dan meta kognitif dalam hal motivasi intrinsik (kekuatan yang mempengaruhi orang tua secara internal), motivasi ekstrinsik (penghargaan orang luar dan tuntutan yang mempengaruhi orang tua untuk terlibat dalam

pendidikan anak), *self efficacy* (keyakinan orang tua untuk dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi keberhasilan pendidikan anak).

Definisi dari keyakinan motivasional orang tua adalah keyakinan yang mendasari orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak. Keyakinan tersebut berupa keyakinan tentang apa yang harus mereka lakukan dan apa yang dapat mereka lakukan terkait pendidikan anak (Walker dkk., 2005).

Kuger dkk (2016) menyatakan keyakinan motivasional orang tua adalah pemahaman orang tua terhadap peran mereka dalam pendidikan anak-anak mereka dan *self-efficacy* orang tua dalam mendukung pembelajaran pendidikan anak.

Perilaku manusia dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kognitif, motivasi, dan proses diri (Borkowski, Carr, Relliger & Pressley, 1990); Proses yang berpusat pada orang tua dapat memiliki kekuatan prediksi perilaku berupa keterlibatan dalam pendidikan anak (Henderson & Mapp, 2002). Keyakinan terhadap konstruk peran dan *self-efficacy* orang tua adalah proses motivasi yang mengarahkan, memberi energi, dan mengatur tujuan untuk keadaan masa depan yang potensial dan memiliki perencanaan mengenai aktivitas terkait keterlibatan orang tua untuk kepentingan pendidikan anak berikutnya (Ford & Smith, 2007).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keyakinan motivasional orang tua merupakan keyakinan orang tua tentang apa yang seharusnya mereka lakukan dalam pendidikan anaknya dan keyakinan atas kemampuan yang dapat mereka lakukan bagi pendidikan anaknya.

Prameswari, 1999). Peran orang tua menurut Stainback & Susan (1999) antara lain:

1) Peran sebagai fasilitator

Orang tua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik, memajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis.

2) Peran sebagai motivator

Orang tua akan memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah, mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan, mengendalikan stres yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberi hadiah maupun kata-kata pujian.

3) Peran sebagai pembimbing atau pengajar

Orang tua akan memberikan pertolongan kepada anak dengan siap membantu belajar melalui pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak, membantu anak mengatur waktu belajar, dan mengatasi masalah belajar dan tingkah laku anak yang kurang baik.

Penerapan teori *self efficacy* dalam keterlibatan orang tua dapat didefinisikan sebagai keyakinan dan apresiasi terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan berupa keterlibatan dalam pendidikan anak (Hoover-Dempsey, Bassler & Brissie, 1992; Walker dkk., 2005).

Ketika individu menjadi orang tua, peran individu dewasa bertambah. Selain berperan sebagai pasangan, ia juga berperan sebagai orang tua. Bandura (2002) mengungkapkan, orang tua tidak hanya harus menghadapi tantangan yang terjadi dalam perkembangan anak dari kecil menjadi dewasa, namun perlu mengelola kesalingterikatan dengan sistem keluarga dan transaksi sosial dengan sistem di luar keluarga seperti pendidikan, rekreasional, *medical*, dan fasilitas perawatan anak. Tidak mudah menjalankan peran sebagai orang tua sekaligus sebagai pasangan. Diperlukan keterampilan, keahlian dan keyakinan bahwa ia mampu menjalankan peran sebagai orang tua dengan keterampilan dan keahlian yang dimilikinya, yang disebut sebagai *parental self-efficacy*.

Bandura (2002) mengungkapkan bahwa *parental self-efficacy* berperan penting dalam proses adaptasi individu dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Menurut bandura (2002) tugas-tugas yang perlu dilakukan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan akademik anak, yaitu: memengaruhi anak untuk

memiliki performa yang baik di sekolah, mengelola waktu luang anak, memonitor kegiatan dan pertemanan anak, juga mencegah dan mengendalikan perilaku beresiko tinggi anak yang dapat mengganggu perkembangan akademik. Orang tua juga perlu memengaruhi lingkungan yang lebih luas dalam pendidikan anak, seperti sistem yang ada di sekolah. Hal ini orang tua juga perlu memiliki kemampuan untuk mengatasi *stressor* yang dihadapinya.

Walker dkk, (2005) mengemukakan indikator-indikator dari *self-efficacy* orang tua, yaitu:

- 1) Keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan berupa keterlibatan dalam pendidikan anak.

Berhubungan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas yang dikerjakannya. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada aktivitas yang luas atau yang tertentu saja. Maksudnya, individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Dan individu dengan *self-efficacy* rendah hanya mampu menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

- 2) Apresiasi terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan berupa keterlibatan dalam pendidikan anak.

Berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. *Self-efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan individu. Tingkat *self-efficacy* yang lebih rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya. Sedangkan, orang yang memiliki *self-efficacy* yang kuat akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan dan kompetensinya ini memiliki dua ragam, yaitu berkaitan dengan penguasaan diri atas tugas yang dimiliki dan Apresiasi terhadap kemampuan diri yang lebih menekankan pada tingkat kekuatan diri terhadap keyakinan.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, maka keyakinan motivasional orang tua akan mempengaruhi proses pencapaian keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak melalui *parental role construction* dan *parental self efficacy for helping the child succeed in school*. *Parental role construction* sendiri akan mempengaruhi proses pencapaian keterlibatan ketika orang tua mempunyai *role activity beliefs* dan *valence toward school*. Dengan demikian, orang tua melalui *role activity beliefs* dan *parental self efficacy for helping the child succeed in school*

school diprediksikan akan memberikan pengaruh pada tercapainya proses keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

C. Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Sekolah

1. Definisi Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata **حَفَظَ** - **يَحْفَظُ** yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan (Munawwir, 2007). Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan.

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar (Syaiful, 2002).

Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat- ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat *mushaf* Al-Qur'an.

Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat (memori). Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman

untuk mendengarkan suara sendiri (sekedar di dengar sendiri) pada saat menghafal Al-Qur'an agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik

b. *Storage* (Penyimpanan)

Proses lanjut setelah encoding adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (long term memory).

c. Retrieval (Pengungkapan Kembali)

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan didalam gudang memori adakalanya serta merta dan ada kalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal Al-Qur'an urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya. Karena itu, biasanya lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya daripada yang terletak sesudahnya.

Begitu pula dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, di mana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun dengan menggunakan teknik-teknik dalam proses menghafal Al-Qur'an juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman terlihat di kala santri mencoba untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian selanjutnya ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat santri *mentasmi'kan* hafalannya dihadapan instruktur.

transform it into neural code, and send it to the brain, where sensory areas of the cerebral cortex initially process it (Michael & Ronald, 2007).

Kemudian memori jangka pendek (*Sort Term Memory*) menahan informasi selama 15 hingga 25 detik. Penyimpanan selanjutnya, memori jangka panjang informasi disimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*) dalam bentuk yang relatif permanen. Bila suatu informasi berhasil dipertahankan di Sort Term Memory (STM), ia akan masuk ke Long Term Memory (LTM), inilah yang umumnya kita kenal sebagai *ingatan*. LTM meliputi periode penyimpanan informasi sejak semenit sampai seumur hidup. Kita dapat memasukkan informasi dari STM ke LTM dengan *chunking* (membagi menjadi beberapa “chunk”), *rehearsals* (mengaktifkan STM untuk waktu yang lama dengan mengulang-ulangnya), *clustering* (mengelompokkan dalam konsep konsep), atau *method of loci* (memvisualisasikan dalam benak kita materi yang harus kita ingat) (Jalaludin, 2005).

Chunking (pengemasan) adalah strategi penataan memori yang baik, yakni dengan mengelompokkan informasi menjadi unit-unit yang dapat diingat menjadi satu unit tunggal. *Chunking* dilakukan dengan membuat sejumlah informasi menjadi lebih mudah dikelola dan lebih bermakna. Misalnya: hot, city, book, smile. Bila kata-kata tersebut dapat diingat, maka seseorang sudah berhasil mengingat 16 (enam belas) huruf (Santrock, 2010).

2. Kriteria Menghafal Al-Qur'an

Proses menghafal juga merupakan proses dalam belajar. Penggolongan atau tingkatan jenis perilaku belajar terdiri dari ranah atau kawasan (Hamalik, 2002), yaitu:

- a. Ranah Kognitif (pengetahuan/pemahaman)

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

- b. Ranah Psikomotorik

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).

- ### c. Ranah Afektif

Berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif memiliki 5 jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau konteks nilai.

Menurut Tarigan (1995) kemampuan menghafal anak paling tidak dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

- a. Faktor diri anak (faktor internal anak), antara lain: kesiapan otak, IQ, minat, pembiasaan dan pengetahuan.
 - b. Faktor eksternal anak, antara lain latar belakang keluarga anak dan metode mengajar guru.

- c. Faktor yang dihafal, antara lain manfaat apa yang diperoleh dari bacaannya.

Untuk mencapai hasil hafalan yang maksimal sehingga dapat mencapai prestasi yang maksimal tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu perjuangan yang sangat berat, baik dari segi fisik ataupun mental. Ada beberapa kondisi untuk mencapai hasil hafalan yang maksimal antara lain:

- a. Adanya suatu dorongan atau kebutuhan untuk belajar/menghafal sesuatu.
 - b. Adanya suatu perangsangan atau isyarat tertentu sebagai signal/tanda, bahan/materi yang akan dihafal.
 - c. Adanya suatu respon utama dari diri anak yang dalam proses menghafal, apakah berupa tindakan motorik, pengamatan, pemikiran, penghayatan atau berupa fisiologis.
 - d. Adanya suatu ganjaran pengukuran sebagai hasil belajar yang dicapai (Sabri, 2007).

Kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan yang didahului dengan kemampuan mengenal, membaca huruf-huruf hijaiyah (ayat-ayat Al-Qur'an) dengan makhraj dan tanda baca yang benar, dan mampu membedakan dan melafazkan bacaan-bacaan yang panjang dan pendek serta mampu menulis huruf-huruf hijaiyah tersebut pada posisi awal, tengah dan akhir kata apabila telah dirangkai (disambung) menjadi ayat-ayat Al-Qur'an (Zulfison & Huharom, 2003).

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar menghafal Al-Qur'an bagi anak harus dimulai dengan bacaan yang benar dan bagi guru mengajarkan dengan strategi atau metode yang mudah dicerna, hal ini dilakukan karena kemampuan masing-masing anak harus menjadi pertimbangan bagi pendidik.

3. Faktor-Faktor Psikologis dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam kegiatan menghafal al-Qur'an terdapat faktor psikologis yang mempengaruhi keefektifannya, faktor psikologis tersebut diantaranya:

a. Kecerdasan atau intelejensi

Intelejensi umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelejensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja melainkan juga kualitas organ tubuh lainnya. Akan tetapi memang harus di akui peran otak dalam hubungannya dengan intelejensi manusia lebih menonjol daripada peran organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan menara pengontrol hampir seluruh aktifitas manusia (Muhibbin, 2006). Syah Muhibbin, (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Menghafal adalah dominasi kerja otak untuk mampu menangkap dan menyimpan stimulus yang kuat. Kecerdasan otak mempunyai peran besar yang menentukan cepat lambatnya santri menjadi hafidz. Karena, semakin tinggi kemampuan intelejensi seseorang maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya.

mengusahakan agar bahan pelajaran yang di berikan dapat menarik perhatiannya.

Secara umum, berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan atau intelejensi, minat, motivasi dan perhatian merupakan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi pencapaian target dalam Menghafal Al-Qur'an.

4. Proses Menghafal pada Anak

Menghafal erat hubungannya dengan proses mengingat, yaitu proses untuk menerima, menyimpan, dan memproduksikan tanggapan-tanggapan yang telah diperolehnya melalui pengamatan (antara lain melalui belajar). Menghafal adalah kemampuan untuk memproduksikan tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara cepat dan tepat, sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterimanya.

Dalam menghafal, aspek perubahannya terbatas dalam kemampuan menyimpan dan memproduksikan tanggapan. Adapun dalam belajar, perubahan itu tidak saja dalam hal kemampuan tersebut, namun juga meliputi perubahan tingkah laku lainnya, seperti sikap, pengertian, *skills*, dan sebagainya. Dengan demikian, belajar akan berhasil dengan baik jika disertai kemampuan menghafal.

Aktivitas belajar tidak lepas dari proses mengingat (Djamarah, 2003), terutama anak-anak karena pada masa ini terjadi perkembangan memori yang sangat pesat, begitu pula dengan kemampuan mengingatnya. Untuk menyimpan hasil belajar atau informasi yang diperoleh agar dapat

digunakan kembali suatu saat maka informasi tersebut harus disimpan dalam memori. Piaget (dalam Desmita, 2009) menjelaskan bahwa terdapat empat tahapan perkembangan kognitif, yaitu tahap sensori motorik (sejak lahir sampai usia 2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2 sampai 7 tahun), tahap operasional-konkret (usia 7 sampai 11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas).

5. Pendekatan Psikologis dalam Menghafal Al-Qur'an

Suharsimi (2006) membahas bahwa pendekatan adalah metode atau cara yang digunakan sebagai jalan untuk memudahkan proses *tahfidzul Qur'an*. Pendekatan perlu dilakukan karena menghafal al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta dapat dilakukan oleh banyak orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan dan pengerasan kemampuan.

Pendekatan psikologi dalam *tahfidzul Qur'an* dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan sebagai jalan untuk memudahkan proses *tahfidzul Qur'an* melalui pemahaman terhadap perkembangan psikologi anak (Riyadh, 2007). Upaya yang dilakukan antara lain:

- a. Mengetahui karakteristik masing-masing anak didik sehingga akan lebih mudah mengajarkan dan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap al-Qur'an.
 - b. Anak-anak membutuhkan waktu bermain, maka jangan sekali-kali kegiatan menghafal al-Qur'an menghalangi aktifitas bermain mereka.

- c. Memberikan pengalaman-pengalaman menarik dan suasana yang menyenangkan sehingga anak akan mengingat lebih lama, karena hasil penelitian psikologi membuktikan bahwa secara naluri seseorang akan cenderung melupakan pengalaman yang telah menimbulkan penyakit pada dirinya.
 - d. Memberikan apresiasi kepada anak atas jerih payah yang telah mereka lakukan dalam mrnghafal al-Qur'an.
 - e. Pendidik bisa menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak didiknya.

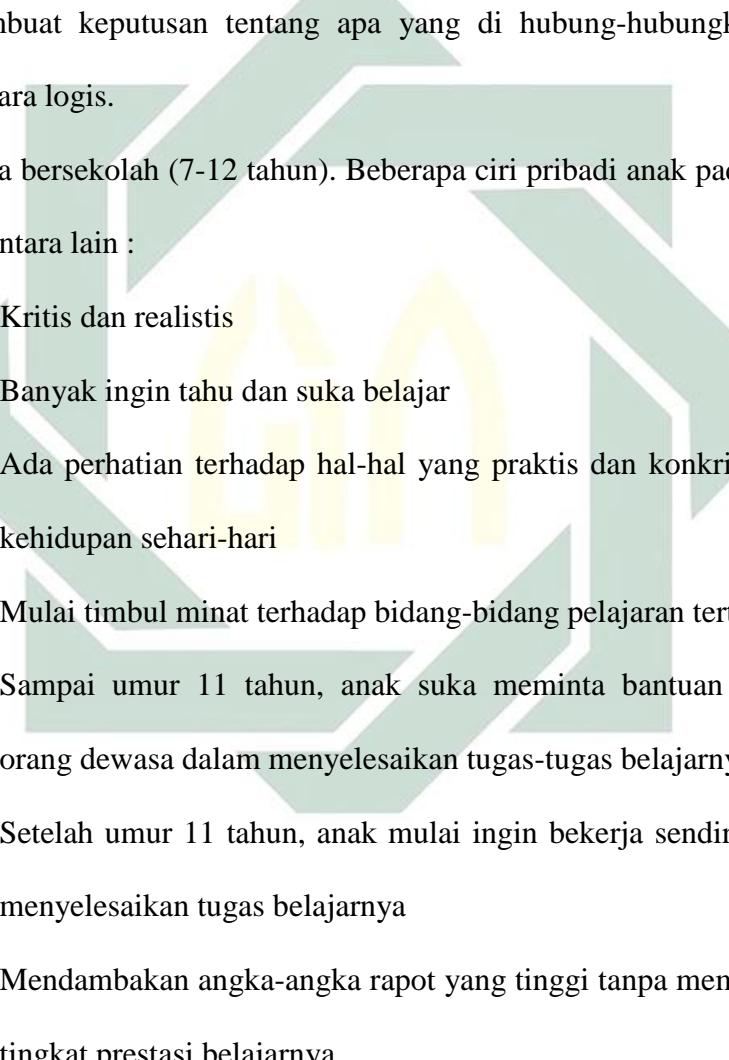
Upaya yang dilakukan seperti mengenal karakteristik masing-masing anak, memberikan pengalaman-pengalaman menarik, memberikan apresiasi kepada anak serta pendidik menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya merupakan bentuk pendekatan psikologis yang dilakukan sebagai salah satu upaya agar memudahkan proses menghafal Al-Qur'an pada anak.

6. Perkembangan Anak Usia Sekolah

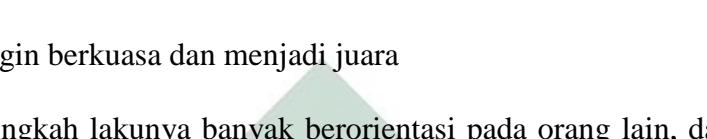
a. Perkembangan Anak Usia Sekolah

Menurut Wong (2009), usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

Menurut Soemanto (1990) tahap perkembangan psikologi anak usia sekolah antara usia 6/7 tahun sampai dengan 12/13 tahun merupakan tahap perkembangan intelektual yang meliputi :

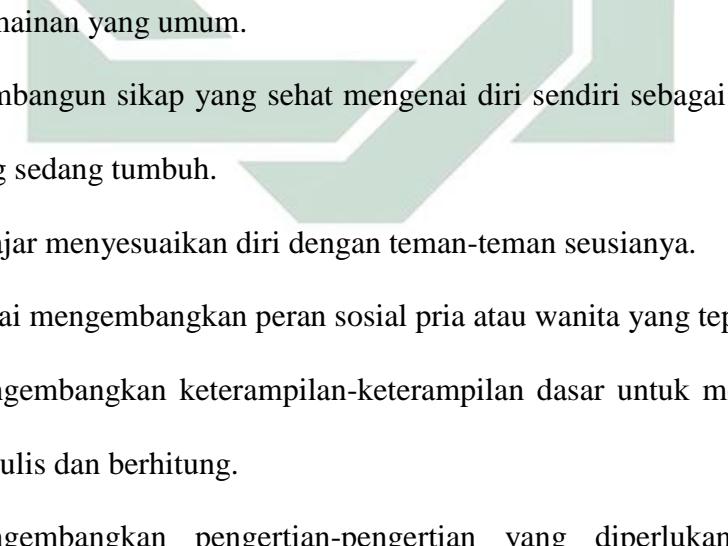
- 
 - 1) Masa siap sekolah: masa ini di mulai ketika anak sudah mulai dapat berfikir atau mencapai hubungan antar kesan secara logis serta membuat keputusan tentang apa yang di hubung-hubungkannya seacara logis.
 - 2) Masa bersekolah (7-12 tahun). Beberapa ciri pribadi anak pada masa ini antara lain :
 - a) Kritis dan realistik
 - b) Banyak ingin tahu dan suka belajar
 - c) Ada perhatian terhadap hal-hal yang praktis dan konkret dalam kehidupan sehari-hari
 - d) Mulai timbul minat terhadap bidang-bidang pelajaran tertentu
 - e) Sampai umur 11 tahun, anak suka meminta bantuan kepada orang dewasa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya
 - f) Setelah umur 11 tahun, anak mulai ingin bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas belajarnya
 - g) Mendambakan angka-angka rapot yang tinggi tanpa memikirkan tingkat prestasi belajarnya
 - h) Anak suka berkelompok dan memilih teman-teman sebaya dalam bermain dan belajar

3) Masa pueral (11/12 tahun), dapat dikatakan bahwa masa pueral terjadi pada akhir masa sekolah dasar. Beberapa ciri pribadi anak-anak pueral antara lain :

- 
 - a) Mempunyai harga diri yang kuat
 - b) Ingin berkuasa dan menjadi juara
 - c) Tingkah lakunya banyak berorientasi pada orang lain, dan suka bersaing
 - d) Suka bergaya tetapi pengecut
 - e) Suka memerankan tokoh-tokoh besar

b. Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

Tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah menurut Havighurst dalam Hurlock (2002) adalah sebagai berikut:

- 
 - a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
 - b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai mahluk yang sedang tumbuh.
 - c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
 - d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
 - e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.
 - f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.

- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai.
 - h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok social dan lembaga-lembaga.
 - i. Mencapai kebebasan pribadi.

c. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah

1) Perkembangan Fisik Anak Usia Sekolah dasar

Pada masa pertengahan dan akhir anak-anak merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira dua tahun menjelang anak menjadi matang secara seksual, pada masa ini pertumbuhan berkembang pesat. Oleh karena itu, masa ini sering disebut juga sebagai “periode tenang” sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja, meskipun merupakan masa tenang, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada masa ini tidak terjadi proses pertumbuhan fisik yang berarti (Mar’at: 2005).

Pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak selama masa ini terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Pada saat yang sama kekuatan otot-otot secara berangsur-angsur bertambah dan gemuk bayi (*babyfat*) berkurang. Pertambahan kekuatan otot ini adalah karena faktor keturunan dan latihan (olahraga). Karena faktor

perbedaan jumlah sel-sel otot, maka pada umumnya untuk anak laki-laki lebih kuat dari pada anak perempuan.

Semakin bertambahnya berat dan kekuatan badan, maka pada masa ini perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan awal masa anak-anak. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan makin pandai meloncat, anak juga makin mampu menjaga keseimbangan badannya. Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak terus melakukan berbagai aktifitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan.

2) Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah

Seiring dengan masuknya anak kesekolah dasar, kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat (Hurlock, 1991). Karena dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas. Dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak.

Daya fikir anak pada usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya fikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris maka pada masa ini daya fikir anak berkembang kearah berpikir kongkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar. Menurut teori piaget,

pemikiran anak masa sekolah dasar disebut juga pemikiran operasional kongkrit (*concrete operational thought*), artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau kongkrit. Dalam upaya memahami alam sekitarnya mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya.

Dalam masa ini, anak telah mengembangkan 3 macam proses yang disebut dengan operasi-operasi, yaitu: Negasi (*negation*), yaitu pada masa kongkrit operasional, anak memahami hubungan-hubungan antara benda atau keadaan yang satu dengan benda atau keadaan yang lain. Hubungan timbal balik (*Resiprok*), yaitu anak telah mengetahui hubungan sebab-akibat dalam suatu keadaan. Identitas, yaitu anak sudah mampu mengenal satu persatu deretan benda yang ada.

Operasi yang terjadi dalam diri anak memungkinkan pula untuk mengetahui suatu perbuatan tanpa melihat bahwa perbuatan tersebut ditunjukkan. Jadi pada tahap ini anak telah memiliki struktur kognitif yang memungkinkannya dapat berfikir untuk melakukan suatu tindakan tanpa ia sendiri bertindak secara nyata. Ada beberapa perkembangan dalam perkembangan kognitif menurut Mar'at (2005), yaitu:

a) Perkembangan memori

Selama periode ini, memori jangka pendek anak telah berkembang dengan baik. Akan tetapi, memori jangka panjang tidak terjadi banyak peningkatan dengan disertai adanya keterbatasan-keterbatasan. Untuk mengurangi keterbatasan-keterbatasan tersebut, anak berusaha menggunakan strategi memori yaitu merupakan prilaku disengaja yang digunakan untuk meningkatkan memori.

b) Perkembangan kreativitas.

Dalam tahap ini anak-anak mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan sekolah.

c) Perkembangan bahasa

Selama masa anak-anak awal, bahasa terus berlanjut. Perbendaharaan kosa kata dan cara menggunakan kalimat bertambah kompleks. Perkembangan ini terlihat dalam cara berpikir tentang kata-kata, struktur kalimat dan secara bertahap anak akan mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat dan padat, serta dapat menerapkan berbagai aturan tata bahasa secara tepat.

Sedangkan menurut Havighurst perkembangan anak sekolah dasar dari segi kognitif, kanak-kanak ini berada pada tahap operasi

konkrit yaitu mulai menguasai 3M seperti membaca, menulis dan mengeja. Pada peringkat ini, kemahiran permainan dan kognitif terbentuk kerana perkembangan fizikal dan dengan adanya dorongan dari lingkungan, yaitu dari ibu bapaknya. Anak-anak turut mengalami perkembangan dirisendiri yang positif seperti menjaga kesihatan. Dari segi aktifitas atau kegiatan sosial, mereka dapat bersosial apabila melibatkan diri dengan aktivitas yang ada. Disamping itu, masa yang ada dapat diisi dengan aktivitas yang bermanfaat sebagai contoh, mereka bermain bola sepak dengan rakan yang lain. Ini dapat mengembangkan kemahiran motor kasar mereka melalui tendangan bola yang dilakukan.

Menilik hasil studi longitudinalnya Bloom (2002), bahwa usia 13 tahun perkembangan IQ sampai sekitar 92% kemudian setelah itu berangsur menurun, maka usia kanak-kanak ini harus dimanfaatkan dengan sebaik baiknya, yaitu mengasah otak dengan berbagai cara misalnya menghafal, karena menghafal adalah dominasi kerja otak. Jadi, menghafal Al-Qur'an pada anak usia 6-12 tahun tidak mengganggu tahap perkembangan kecerdasan anak, sebaliknya semakin meningkatkan perkembangan IQ mereka.

3) Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah

Sifat sosial adalah sifat kodrat yang dibawa oleh anak sejak lahir, mula-mula berkembang terbatas dalam keluarga kemudian makin lama bertambah luas. Pada masa usia sekolah dasar ini, anak

mulai kurang puas hanya bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota masyarakat terdekat. Ia mulai mencari teman-teman sebaya untuk berkelompok dalam permainan bersama (Soejanto, 2005).

Santrock (1995) mencatat bahwa anak usia dua tahun menghabiskan 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia empat tahun waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%. Sedangkan anak usia 7 hingga 11 meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya (Desmita, 2005). Mereka bercita-cita, mendongeng, membuat kesepakatan diantara mereka. Teman-temannya itu terkadang lebih mendapat perhatian dan prioritas dari pada orang tuanya. Pada umur ini, mereka mulai menjauh dari orang dewasa, karena mereka ingin berbincang dan bercerita dengan sesama mereka, tanpa di ganggu oleh orang dewasa.

Anak-anak pada tahap usia 10-12 tahun, telah mampu menghubungkan agama dan masyarakat. Misalnya, mereka tahu bahwa masjid adalah milik orang Islam, gereja milik orang Kristen, pura milik orang Hindu, bagi anak-anak yang hidup di kota besar. Sedangkan anak-anak yang hidup di pedesaan Islam, yang di kenalnya hanya agama Islam dan masjid, surau, dan langgarnya.

4) Perkembangan Spiritual Anak Usia Sekolah

Menurut Fowler, 1981 (dalam Kozier dkk, 2011) anak usia sekolah berada pada tahap dua perkembangan spiritual, yaitu pada tahapan mitos-faktual. Anak-anak belajar untuk membedakan khayalan dan kenyataan. Kenyataan (fakta) spiritual adalah keyakinan yang diterima oleh suatu kelompok keagamaan, sedangkan khayalan adalah pemikiran dan gambaran yang terbentuk dalam pikiran anak. Orang tua dan tokoh agama lebih memilih pengaruh daropada teman sebaya dalam hal spiritual.

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan anak-anak melalui beberapa fase. Dalam buku *The Development of Religious on Children*, anak usia sekolah dasar hingga usia adolosense (remaja) merupakan fase kenyataan (*the realistic stage*) pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep yang berdasarkan pada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan pada dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa. Segala bentuk tindak atau amal keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat (Jalaludin, 2005).

Sesuai dengan ciri yang mereka miliki maka sifat agama pada anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*, ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa atau orang tua. Mereka hanya meniru dan menyesuaikan diri saja dengan pandangan hidup orang tuanya (Zulkifli, 2000).

Menurut Fuad Nashori, pada usia 7-10 tahun (fase tamyiz), anak sudah mampunyai kemampuan membedakan mana yang baik dan yang buruk, antara yang prioritas dan bukan prioritas melalui kemampuan akalnya. Karena kemampuan itu, maka anak telah siap untuk berkenalan dan memahami adanya hukuman yang diterimanya. Dalam suatu hadis di jelaskan bahwa pada usia 10 tahun anak boleh di hukum (secara fisik) apabila menolak istiqomah dalam melakukan shalat. Namun demikian, pengenalan akan konsekuensi positif seperti pahala, surga, semestinya didahulukan dari pada konsekuensi negatif seperti hukuman, adzab, neraka dan seterusnya. Kesan yang mendalam tentang pahala, hadiah dan surga diharapkan menjadikannya bersemangat berbuat baik. Sungguhpun demikian, anak-anak harus memahami bahwa ada konsekuensi positif dan negatif (Nashori, 2005).

Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama, disamping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah vertikal seperti melaksanakan shalat, berdo'a dan membaca Al-Qur'an (anak di wajibkan menghafalkan surat-surat pendek berikut terjemahannya), juga di biasakan melakukan ibadah horizontal, seperti : hormat pada orang tua, guru dan orang lain, memberikan bantuan pada orang yang memerlukan pertolongan, bersikap jujur, amanah dan lain-lain (Yusuf, 2000).

Dengan demikian ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang mereka pelajari dari orang tua maupun guru. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

D. Hubungan Antara Keyakinan Motivasional Orang Tua dengan *Parental Involvement*

Menurut Jeynes, 2005 (dalam Hornby, 2005) keterlibatan orang tua didefinisikan sebagai "... partisipasi orang tua dalam proses pendidikan dan pengalaman anak". Menurut Reynolds, 1992 (dalam Gilbert, 1996) Keterlibatan orang tua telah didefinisikan sebagai "setiap interaksi antara orang tua dan anak yang dapat berkontribusi pada pengembangan anak atau untuk mengarahkan partisipasi orang tua dengan sekolah anak demi kepentingan anak".

Menurut Erikson (1950), orang tua pada tahap ini berjuang dengan tuntutan ganda yaitu berupaya mencari kepuasan dalam mengasuh generasi berikutnya (tugas perkembangan generasivitas) dan memperhatikan perkembangan mereka sendiri.

Tugas perkembangan keluarga dengan anak usia sekolah menurut Friedman (1998) adalah membantu sosialisasi anak dengan tetangga, sekolah dan lingkungan. Yang kedua, mempertahankan hubungan perkawinan bahagia, memenuhi kebutuhan dan biaya hidup yang semakin meningkat. Dan yang terakhir meningkatkan komunikasi terbuka.

Selama tahap ini orang tua merasakan tekanan yang luar biasa dari komunitas di luar rumah melalui sistem sekolah dan berbagai asosiasi di luar keluarga yang mengharuskan anak-anak mereka menyesuaikan diri dengan standa-standar komunitas bagi anak. Tugas orang tua selama masa ini menyangkut bagaimana keterlibatan mereka dalam meningkatkan perkembangan anak dalam narah kognitif, sosial dan spiritual anak.

Teori dan penelitian sebelumnya (*American Educational Research Association*, Michigan Department of Education (2002); Hoover-Dempsey dan Sandler (2005), menunjukkan bahwa orang tua akan terlibat dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tiga faktor yang diprediksikan dapat mempengaruhi proses pencapaian keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak yaitu *motivational belief*, persepsi pada *invitation for involvement* dan *Life Context*.

Keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh motivasi yang memiliki dua sistem kepercayaan utama, yaitu konstruk peran orang tua (Hoover-Dempsey & Sandler, 2005) dan *self-efficacy* untuk membantu anak berhasil di sekolah (Kay, Fitzgerald, Paradee, & Mellencamp, 1994). Konstruk peran orang tua mengacu pada keyakinan 'orang tua' tentang apa yang harus mereka lakukan dalam kaitannya dengan pendidikan anak (Walker, Wilkins, Dallaire, Sandler, & Hoover-Dempsey, 2005). Sedangkan *self-efficacy* orang tua mengacu pada keyakinan orang tua tentang kemampuan pribadi untuk membantu anak-anak berhasil di sekolah (Hoover-Dempsey, Bassler, & Brissie, 1992).

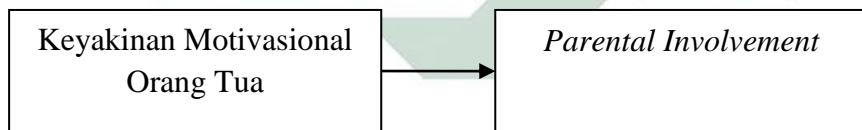
Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) menyebutkan bahwa pengalaman orang tua saat sekolah dahulu, peran dan tanggung jawab orang tua serta keyakinan orang tua untuk melakukan yang terbaik sehingga anaknya berhasil di sekolah akan mempengaruhi keputusan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak. Menurut Hoover-Dempsey dan Sandler hal ini disebut sebagai faktor *motivational belief*. Faktor ini merupakan kondisi pendorong bagi orang tua untuk memutuskan keterlibatannya dalam pendidikan anak.

Pemahaman peran orang tua bergantung pada konstruksi peran yang dibangun orang tua. Konstruksi peran orang tua seperti yang kita ketahui membuat orang tua dapat membayangkan apa yang harus dilakukan agar anak dapat berhasil dalam pendidikan (Walker dkk, 2005). *Self-efficacy* juga membuat keyakinan motivasional berhubungan dengan keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua bila dikaitkan dengan keyakinan motivasional orang tua juga menunjukkan orang tua yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan merasa

mampu membantu anak berhasil dalam pendidikan dan menganggap keterlibatannya akan memberikan efek positif bagi anak (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997).

Hubungan positif yang terjadi antara keyakinan motivasional orang tua dengan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dapat memberikan kontribusi yang baik bagi anak. Artinya, semakin tinggi keyakinan motivasional orang tua semakin tinggi pula keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak. Munculnya keputusan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh pengalaman orang tua saat sekolah dahulu, peran dan tanggung jawab orang tua serta keyakinan orang tua untuk melakukan yang terbaik bagi perkembangan anak.

Berdasarkan uraian sebelumnya yang telah dikemukakan, peneliti membangun sebuah kerangka penelitian untuk menjelaskan Hubungan antara Keyakinan Motivasional Orang Tua dengan *Parental Involvement* dalam pendidikan anak.



Gambar 2. Hubungan Antar variabel

E. Kerangka Teoritis

Dalam teori Bronfenbrenner, disebutkan bahwa hubungan antara keluarga dan sekolah merupakan mesosistem yang penting. Aspek yang menentukan diwakili oleh peran manajemen keluarga dan keterlibatan orang tua. Para

peneliti menemukan terdapat korelasi positif praktik manajemen keluarga dengan tanggung jawab siswa. Sebuah survei, para guru menyebutkan keterlibatan orang tua sebagai prioritas utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hanya, banyak sekolah tidak membuat tujuan atau mengimplementasikan program yang efektif untuk merealisasikan keterlibatan tersebut (Nuhadi, 2014).

Semua orang tua, bahkan yang berpendidikan tinggi sekalipun memerlukan bimbingan dari guru mengenai ‘bagaimana agar selalu terlibat secara produktif pada pendidikan anak-anak mereka’. Hampir semua orang tua menginginkan anak mereka berhasil di sekolah. Orang tua, juga membutuhkan informasi yang jelas dan bermanfaat dari guru di sekolah anaknya atau sekolah lain agar dapat membantu pengembangan potensi anaknya. Penelitian lain mengemukakan, para siswa memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan nilai A, dan kemungkinan kecil untuk menemukan bahwa nilai dan prestasi akademik siswa berhubungan dengan keterlibatan orang tua (Santrock, 2011).

Menurut teori dan temuan penelitian sebelumnya (*American Educational Research Association*, Michigan Department of Education (2002); Hoover-Dempsey dan Sandler (2005), menunjukkan bahwa orang tua akan terlibat ketika ada kondisi yang mendorong orang tua untuk terlibat dalam proses belajar dan sekolah anak, dalam penelitian ini merupakan *motivational belief*. Kondisi tersebut terkait dengan konstruksi peran dan tanggungjawab orang tua (*parental role construction*) yang mencakup aktivitas peran orang tua (*role*

activity beliefs) dan pengalaman orang tua saat sekolah dahulu (valence toward school). Selain itu juga didorong dengan adanya keyakinan orang tua dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi keberhasilan pendidikan anak (parental self efficacy for helping the child succeed in school).

Keterlibatan orang tua akan memberikan pengaruh positif pada anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat berkaitan dengan tingkat prestasi anak, kelulusan dan keputusan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keikutsertaan dan partisipasi keluarga, khususnya orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anak akan membantu pencapaian yang signifikan pada akademik dan kognitif anak, orang tua dapat mengetahui perkembangan anak dalam proses pendidikan di sekolah, orang tua dapat menjadi guru yang baik di rumah dan menerapkan strategi yang positif bagi pendidikan anak (Nurkolis, 2003).

Model keterlibatan orang tua adaptasi dari Hornby (2005) terdiri dari dua piramida yang merepresentasikan tingkatan kebutuhan orang tua (*parental needs*) dan tingkatan kekuatan (*parental contributions*) yang dimiliki orang tua atau kontribusi yang bisa diberikan oleh orang tua. Dimana kedua piramida tersebut menunjukkan perbedaan level kebutuhan dan kontribusi orang tua. Menurut Hornby (2005) aspek tingkat kebutuhan orang tua, terdiri dari *Support* (dukungan), *education* (pendidikan), *liaison* (kepenghubungan) dan *communication* (berkomunikasi). Sedangkan aspek kontribusi orang tua terdiri dari *policy* (kebijakan), *resource* (sumber belajar), *collaboration* (kolaborasi) dan *information* (informasi).

Beberapa hasil riset yang sudah digambarkan, menarik untuk dikaji bila dikembangkan ke arah sudut pandang teori sistem ekologis dari Bronfenbrenner (1979,2004) yang mengemukakan bahwa perkembangan manusia selalu melibatkan akomodasi timbal balik antara manusia yang selalu aktif dan berkembang dengan sifat-sifat yang seringkali berubah pada berbagai setting ekologi kehidupannya. Harapannya dengan memahami peran lingkungan yang berpengaruh pada anak, akan memunculkan aktivitas pengasuhan yang mendukung potensi dan segala aspek perkembangan anak sehingga anak dapat memiliki karakter yang tangguh dalam proses penyesuaian dirinya di setiap tahap perkembangan.

Anak-anak yang telah melalui berbagai program, memperlihatkan peningkatan dalam jumlah nilai IQ dan juga dalam bidang-bidang lain yang berkaitan. Kajian Brofenbrener (1980) terhadap berbagai program pengkajian intervensi, memperlihatkan bahwa hasil positif akan berkelanjutan seandainya orangtua melibatkan diri dalam program-program tersebut.

Salah satu bentuk pencapaian prestasi anak di sekolah yaitu menguasai kurikulum pembelajaran yang di terapkan di sekolah, salah satunya adalah program hafalan Al-Qur'an. Menghafal erat hubungannya dengan proses mengingat, yaitu proses untuk menerima, menyimpan, dan memproduksikan tanggapan-tanggapan yang telah diperolehnya melalui pengamatan (antara lain melalui belajar). Menghafal adalah kemampuan untuk memproduksikan tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara cepat dan tepat, sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterimanya.

Dalam menghafal, aspek perubahannya terbatas dalam kemampuan menyimpan dan memproduksikan tanggapan. Adapun dalam belajar, perubahan itu tidak saja dalam hal kemampuan tersebut, namun juga meliputi perubahan tingkah laku lainnya, seperti sikap, pengertian, *skills*, dan sebagainya. Dengan demikian, belajar akan berhasil dengan baik jika disertai kemampuan menghafal.

Anak usia sekolah dasar, dalam periode ini memori jangka pendek anak telah berkembang dengan baik. Akan tetapi, memori jangka panjang tidak terjadi banyak peningkatan dengan disertai adanya keterbatasan-keterbatasan. Untuk mengurangi keterbatasan-keterbatasan tersebut, anak berusaha menggunakan strategi memori yaitu merupakan perilaku disengaja yang digunakan untuk meningkatkan memori (Mar'at, 2005).

Dalam upaya memingkatkan memori anak diperlukan perilaku terus-menerus yang sifatnya disengaja, atau dalam dunia tahdidz Quran disebut murajaah. Tujuan dari murajaah ialah agar ingatan anak makin kuat dan hafalan semakin bertambah. Dan dalam prosesnya peran keterlibatan orang tua di rumah sangat mempengaruhi hasil belajar s iswa.

F. Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori dan kerangka tersebut di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terdapat hubungan antara keyakinan motivasional orang tua dengan *parental involvement* dalam proses menghafal Al-Qur'an pada anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

- a. Variabel bebas (X) : Keyakinan Motivasi Orang Tua
b. Variabel Tergantung (Y) : *Parental Involvement*

2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam Penelitian ini akan dikemukakan definisi operasional sebagai batasan mengenai persepsi terhadap keyakinan motivasional orang tua dan *parental involvement*. Berikut penjelasannya:

- a. Keyakinan Motivational Orang Tua.

Keyakinan motivasional orang tua merupakan keyakinan orang tua tentang apa yang seharusnya mereka lakukan dalam pendidikan anaknya dan keyakinan atas kemampuan yang dapat mereka lakukan bagi pendidikan anaknya. Keyakinan motivasional orang tua dapat diturunkan menjadi dua indikator yaitu konstruksi peran orang tua dan *self efficacy* orang tua.

- b. *Parental Involvement*

Parental involvement atau keterlibatan orang tua didefinisikan sebagai segala bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua terkait dengan pendidikan anak. Kegiatan tersebut tidak hanya berkutat dalam lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup kegiatan yang dilakukan di rumah, menjalin komunikasi yang baik dengan guru atau

pihak sekolah, dan membicarakan nilai, tujuan dan harapan orang tua terkait pendidikan anak. Adapun aspek-aspek dari *parental involvement*, yaitu *support* (dukungan), *education* (pendidikan), *liaison* (kepenghubungan), *communication* (berkomunikasi), *policy* (kebijakan), *resource* (sumber belajar), *collaboration* (kolaborasi) dan *information* (informasi).

B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diterik kesimpulannya (Sugiyono, 2003).

Populasi menunjuk pada sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Sekaran, 2000). Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh wali murid siswa SD Islam Sari Bumi Sidoarjo, yaitu sebanyak 668 orang, terpilihnya instansi tersebut sebagai tempat penelitian ini dikarenakan SD Islam Sari Bumi Sidoarjo adalah salah satu Sekolah Dasar yang memiliki program Tahfidz Quran yang mana masuk dalam kurikulum kegiatan belajar mengajar para siswa. Salah satu Visi-misi dan cita-cita dari SD Islam Sari Bumi Sidoarjo adalah menggunakan system pembelajaran Al-Quran dari “Ummi Fundation” dan pembelajaran hafalan Al-Quran yang berkesinambungan sehingga siswa

memiliki kemampuan menghafal minimal 4 juz plus dari Al- Quran setelah lulus.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sedangkan pengertian sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti atau diselidiki, dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (Sekaran, 2000).

Apabila responden dalam populasi lebih dari 100 maka sampel yang di ambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih, sebaliknya jika responden populasi kurang dari 100, maka semua responden dalam populasi diambil sebagai sampel sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi (Arikunto, 2006).

Sampel pada penelitian ini adalah wali murid siswa SD Islam Sari Bumi Sidoarjo dan sampel penelitian ini sejumlah 67 orang dengan mengambil 10% dari jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, proses pengambilan subjeknya dengan cara mengambil secara langsung perwakilan dari setiap kelas untuk menjadi anggota sampel penelitian. Kriteria sampel yang digunakan yaitu:

- a. Laki-laki atau perempuan.
 - b. Usia 30 sampai 50 tahun
 - c. Berstatus wali murid SD Islam Sari Bumi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisioner yang terdiri dari skala keyakinan motivasional orang tua dan *parental involvement*.

Skala keyakinan motivasional orang tua disusun untuk mengukur keyakinan motivasional orang tua berdasarkan dua aspek yaitu: Konstruksi peran orang tua dan *Self Efficacy* Orang Tua

Sedangkan skala *parental involvement* disusun untuk mengukur *parental involvement* berdasarkan delapan aspek, yaitu: *Support* (dukungan), *Education* (pendidikan), *Liaison* (kepenghubungan) dan *Communication* (berkomunikasi), *Policy* (kebijakan), *Resource* (sumber belajar), *Collaboration* (kolaborasi) dan *Information* (informasi).

Aitem pada kedua skala ditulis dalam bentuk item favorable dan unfavorable. Aitem favorable merupakan pertanyaan-pertanyaan yang bila disetujui menunjukkan sikap positif atau menyukai objek yang menjadi sasaran perhatian (Supratiknya, 2014).

Jenis skala yang digunakan pada pengukuran ini adalah skala likert, dimana subjek diminta menayangkan persetujuan–ketidaksetujuannya dalam sebuah kontinum yang terdiri atas empat respon, yaitu sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Format pada skala ini berupa pernyataaan atau kaliamat yang dilengkapi dengan skala penilaian.

Menurut Arikunto (2000) ada kelemahan dengan lima alternatif jawaban yang ada di tengah R (ragu-ragu) atau (kadang-kadang), karena jawaban dirasa paling aman dan paling gampang. Oleh karena itu peneliti menghilangkan jawaban R (ragu-ragu) atau (kadang-kadang) sehingga pilihan alternatif jawaban hanya empat saja.

1. Skala *Parental Involvement*

Tabel 1
Blue print skala *parental involvement*

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Total
		F	UF	
1. <i>Suppor</i> (dukungan)	Orang tua mendapat dukungan dari pihak sekolah.	5, 9, 17	10,13, 23	6
2. <i>Education</i> (pendidikan)	Orang tua mendapat pendidikan <i>parenting</i> untuk meningkatkan kelebihan yang dimiliki anak.	30, 40, 46	18, 24, 33	6
3. <i>Liaison</i> (kepenghubungan)	Orang tua dan guru saling berdiskusi mengenai perkembangan anak di sekolah sampai apa yang dibutuhkan anak ketika di rumah.	2, 12, 34	27, 31, 39	6
4. <i>Communication</i> (berkomunikasi)	Komunikasi orang tua dan guru untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak di sekolah.	14, 19, 25	16, 35, 49	6
5. <i>Policy</i> (kebijakan)	Adanya kontribusi orang tua di sekolah anak.	11, 41, 48	4, 8, 26	6
6. <i>Resource</i> (sumber belajar)	Orang tua sebagai sumber belajar bagi anak.	3, 7, 43, 50	6, 22, 28	7
7. <i>Collaboration</i> (kolaborasi)	Kolaborasi antara orang tua dan guru melalui program di rumah.	1, 15, 20, 29	36, 42, 44	7
8. <i>Information</i> (informasi)	Orang tua memberikan informasi-informasi yang berhubungan dengan anak.	21, 37, 38	32, 45, 47	6
Total				50

Tabel 2
Penilaian skala *parental involvement*

Respon	F	UF
Sangat Tidak Setuju	1	4
Tidak Setuju	2	3
Setuju	3	2
Sangat Setuju	4	1

2. Skala Keyakinan Motivational Orang Tua

Berikut tabel blue print skala keyakinan motivasional orang tua.

Tabel 3
Blue print skala keyakinan motivasional orang tua

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Total
		F	UF	
1. Konstruksi Peran Orang Tua	1.1 Orang tua memiliki gambaran tentang tindakan apa yang harus diambil terkait pendidikan anak.	1, 9, 18, 25, 33	15, 20, 24	8
	1.2 Orang tua memiliki gambaran tentang antisipasi apa yang harus diambil terkait pendidikan anak.	2, 12, 16, 34	3, 4, 10, 26	8
2. <i>Self Efficacy</i> Orang Tua	2.1 Keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan berupa keterlibatan dalam pendidikan anak.	5, 8, 14, 21, 27	6, 13, 17, 19, 30	10
	2.2 Apresiasi terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan berupa keterlibatan dalam pendidikan anak.	12, 23, 28, 32	7, 22, 29, 31	8
Total				34

Tabel 4
Penilaian skala keyakinan motivasional orang tua

Respon	F	UF
Sangat Tidak Setuju	1	4
Tidak Setuju	2	3
Setuju	3	2
Sangat Setuju	4	1

D. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas mengacu pada aspek ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Pengukuran sendiri dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak (dalam arti kuantitatif) suatu aspek psikologis terdapat dalam diri seseorang, yang dinyatakan oleh skornya pada instrument pengukur yang bersangkutan (Azwar, 2015).

Masalah validitas berkenaan dengan hasil ukur bukan alat ukurnya sendiri. Sebutan validitas hendaklah diartikan sebagai validitas hasil pengukuran yang diperoleh oleh tes tersebut. Itulah yang ditekankan oleh Cronbach bahwa proses validasi sebenarnya tidak bertujuan untuk melakukan validasi alat tes akan tetapi melakukan validasi terhadap interpretasi data yang diperoleh oleh prosedur tertentu (Cronbach, 1971).

Dari cara estimasi yang disesuaikan dengan sifat dan fungsi setiap tes, tipe validitas secara tradisional dapat digolongkan dalam tiga kategori besar, yaitu: validasi isi (*content validity*), validitas konstrak (*construct validity*), dan validitas yang berdasarkan kriteria (*criterion-related validity*) (Azwar, 2015).

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*). Validitas isi mengacu pada sejauh mana tes yang merupakan seperangkat soal-soal, dilihat dari isinya memang mengukur apa yang dimaksud untuk diukur dan dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi yang telah diajarkan (Sugiyono, 2010). Validitas isi

instrumen diketahui melalui pendapat seorang profesional (*professional judgement*) yaitu dosen pembimbing skripsi.

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pendapat (Azwar, 2007) bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila memiliki indeks daya beda baik $\geq 0,30$. Apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang digunakan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25. Adapun standar penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah 0,30.

a. Hasil Uji Validitas *Try Out Skala Parenal Involvement*

Berdasarkan uji coba skala *parental involvement* dari 50 item terdapat 32 item yang memiliki daya deskriminasi item lebih dari 0,3 yaitu item nomor 5 dan 17 dari aspek *support* (dukungan), item nomor 24, 33, dan 46 dari aspek *education* (pendidikan), item nomor 12, 27, 31, dan 34 dari aspek *liaison* (kepenghubungan), nomor item 14, 16, 25, dan 49 dari aspek *policy* (kebijakan), item nomor 6, 7, 28, 43, dan 50 dari aspek *resource* (sumber belajar), item nomor 15, 20, 29, 36, 42, dan 44 dari aspek *collaboration* (kolaborasi), item nomor 21, 27, 38, 45, dan 47 dari aspek *information* (informasi).

Tabel 5
Distribusi Item Skala *Parental Involvement* Setelah Dilakukan *Try Out*

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Total
		F	UF	
1. <i>Suppor</i> (dukungan)	Orang tua mendapat dukungan dari pihak sekolah.	1, 9	-	2
2. <i>Education</i> (pendidikan)	Orang tua mendapat pendidikan <i>parenting</i> untuk meningkatkan kelebihan yang dimiliki anak.	28	12, 18	3
3. <i>Liaison</i> (kepenghubungan)	Orang tua dan guru saling berdiskusi mengenai perkembangan anak di sekolah sampai apa yang dibutuhkan anak ketika di rumah.	5, 19	14, 17	4
4. <i>Communication</i> (berkomunikasi)	Komunikasi orang tua dan guru untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak di sekolah.	6, 13	8, 31	4
5. <i>Policy</i> (kebijakan)	Adanya kontribusi orang tua di sekolah anak.	4, 23, 30	-	3
6. <i>Resource</i> (sumber belajar)	Orang tua sebagai sumber belajar bagi anak.	3, 25, 32	2, 15	5
7. <i>Collaboration</i> (kolaborasi)	Kolaborasi antara orang tua dan guru melalui program di rumah.	7, 10, 16	20, 24, 26	6
8. <i>Information</i> (informasi)	Orang tua memberikan informasi-informasi yang berhubungan dengan anak.	11, 21, 22	27, 29	5
Total				32

b. Hasil Uji Validitas *Try Out* Skala Keyakinan Motivasional Orang Tua

Berdasarkan uji coba skala kepuasan seksual dari 34 item terdapat 17 item yang memiliki daya deskriminasi item lebih dari 0,3 yaitu item nomor 2, 4, 9, 10, 15, 16, 18 dan 24 dari aspek konstruksi peran orang tua, item nomor 5, 7, 14, 17, 19, 21, 22 29, dan 30 dari aspek *self efficacy* orang tua.

Tabel 6
Distribusi Item Skala Keyakinan Motivasional Orang Tua Setelah Dilakukan *Try Out*

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Total
		F	UF	
1. Konstruksi Peran Orang Tua	1.1 Orang tua memiliki gambaran tentang tindakan apa yang harus diambil terkait pendidikan anak.	5, 11	8, 15	4
	1.2 Orang tua memiliki gambaran tentang antisipasi apa yang harus diambil terkait pendidikan anak.	1, 9	2, 6	4
2. <i>Self Efficacy</i> Orang Tua	2.1 Keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan berupa keterlibatan dalam pendidikan anak.	3, 7, 13	10, 12, 17	6
	2.2 Apresiasi terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan berupa keterlibatan dalam pendidikan anak.	-	4, 14, 16	3
Total				17

2. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2006) reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Cara yang digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini adalah uji statistic *Alpha Cronbach*.

Pengukuran reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dengan kaidah sebagai berikut:

0,000 - 0,200	: Sangat Tidak Reliabel
0,210 – 0,400	: Tidak Reliabel
0,410 – 0,600	: Cukup Reliabel
0,610 – 0,800	: Reliabel

0,810 – 1,000 : Sangat Reliabel

Tabel 7
Reliabilitas Statistik *Try Out*

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem
<i>Parental Involvement</i>	0.891	50
Keyakinan Motivasional Orang Tua	0.803	34

Dari hasil *try out* skala keyakinan motivasional orang tua yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh hasil nilai koefisien reliabilitas skala *parental involvement* orang tua sebesar 0,891 dimana harga tersebut dapat dinyatakan sangat baik atau sangat reliabel sedangkan untuk skala keyakinan motivasional menunjukkan harga koefisien reliabilitas sebesar 0,803 artinya skala tersebut juga sangat baik atau sangat reliabel digunakan sebagai alat ukur.

E. Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software* pengolahan data statistik SPSS 16.0 untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keyakinan motivasional orang tua dengan *parental involvement* dalam proses menghafal Al-Quran anak pada wali murid SD Islam Sari Bumi. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui besar hubungan antara keyakinan motivasional orang tua

dengan *parental involvement* dalam proses menghafal Al-Quran anak, menguji taraf signifikansinya dan mencari sumbangan efektif prediktor.

Sebelum menguji kebenaran hipotesis, dilakukan uji asumsi yang berupa uji normalitas dan uji linieritas sebagai syarat penggunaan analisis regresi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel keyakinan motivasional orang tua dan *parental involvement* dalam proses menghafal Al-Quran anak. Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*.

Kaidah yang digunakan Apabila signifikansi $>0,05$ maka dikatakan berdistribusi normal, begitupula sebaliknya jika signifikansi $<0,05$ maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2015).

2. Uji Hipoteis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Product Moment Correlation* dari *karl Pearson*. Hal tersebut dikarenakan data yang digunakan adalah data parametrik (Muhib, 2012).

Teknik penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan diantara dua variabel yaitu keyakinan motivasional orang tua dengan *parental involvement* dalam proses menghafal pada anak di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo. Beberapa hal yang harus dipenuhi ketika menggunakan analisis ini adalah, data dari kedua variabel berbentuk data kuantitatif (interval dan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian adalah seluruh wali murid siswa SD Islam Sari Bumi Sidoarjo. Berikut ini adalah gambaran umum subyek berdasarkan data demografinya.

Tabel 8
Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jumlah (N)	Percentase (%)
Laki-laki	20	29,8%
Perempuan	47	70,2%
Total	67	100%

Data dari tabel 18 dapat memberikan penjelasan bahwa bersadarkan jenis kelamin dari 67 wali murid siswa SD Islam Sari Bumi Sidoarjo, persentase subyek laki-laki sebanyak 20 orang (50%) dan subyek perempuan sebanyak 47 orang (50%).

Tabel 9
Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

	Jumlah (N)	Percentase (%)
25-30 tahun	2	3%
31-35 tahun	14	21%
36-40 tahun	22	33%
41-45 tahun	21	31%
46-50 tahun	8	12%
Total	67	100%

Berdasarkan pada data dari 67 sampel penelitian terdapat 2 orang yang berusia 25-30 tahun dengan persentase 3%, 14 orang yang berusia 31-35 tahun dengan persentase 21%, 22 orang yang berusia 36-40 tahun dengan

Tabel 11
Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir

	Jumlah (N)	Percentase (%)
SMA/ Sederaja	24	36%
Diploma	9	13%
Sarjana (S1)	29	43%
Pascasarjana (S2/S3)	5	8%
Lain-lain	-	-
Total	67	100%

Berdasarkan pada data dari 67 sampel penelitian terdapat 24 orang merupakan lulusan SMA dengan persentase 36%, 9 orang merupakan lulusan diploma (D1/D2/D3) dengan persentase 13%, sebanyak 29 orang merupakan lulusan sarjana (S1) dengan persentase 43% dan 5 orang merupakan lulusan S2 dengan persentase 8%. Dari hasil tersebut menunjukkan sebagian besar responden merupakan lulusan sarjana (S1).

Tabel 12
Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Pernah/Tidak Tinggal di Pesantren

	Jumlah (N)	Percentase (%)
Pernah	14	21%
Tidak Pernah	53	79%
Total	67	100%

Berdasarkan pada data dari 67 sampel penelitian terdapat 14 orang yang pernah mondok atau tinggal di pesantren dengan persentase 21% dan 53 orang yang tidak pernah mondok atau tinggal di pesantren dengan persentase 79%. Dari hasil tersebut menunjukkan sebagian besar responden tidak pernah mencicipi kehidupan di pesantren.

B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi Data

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-rata, standard deviasi, varians, dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistic* dengan menggunakan program SPSS *for windows versi 16.00* dapat diketahui skor minimum, skor maksimum, sum statistic, rata-rata, standard deviasi, dan varians dari jawaban subjek terhadap skala ukur sebagai berikut :

Tabel 13
Deskripsi Statistik

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Parental Involvement	67	80.00	123.00	102.1044	10.58463	112.034
Keyakinan Motivational	67	36.00	65.00	50.8358	6.99696	48.957
Orang Tua Valid (listwise)	67					

Data pada tabel 13 menjelaskan bahwa jumlah subyek yang diteliti baik dari skala *parental involvemen* maupun skala keyakinan motivasional orang tua adalah 67 responden. Untuk *parental involvemen* nilai rata-ratanya (mean) adalah 102,10 nilai standar deviasinya adalah 10,58, nilai variannya adalah 112,03, nilai terendahnya adalah 80 dan nilai tertinggi adalah 123. Untuk variabel keyakinan motivasional orang tua nilai rata-ratanya (mean) adalah 50,83, nilai standar deviasinya adalah

6.99 sedangkan nilai variannya adalah 48.95, untuk nilai terendah adalah 36 dan nilai tertingginya adalah 65.

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan jenis kelamin responden

Tabel 14
Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation
<i>Parental</i>	Laki-laki	20	99	1.986
<i>Involvemen</i>	Perempuan	47	103	4.855
Keyakinan	Laki-laki	20	50	1.004
Motivasional	Perempuan	47	51	2.412
Orang Tua				

Dari tabel 14 di atas dapat diketahui banyaknya data dari kategori jenis kelamin yaitu 20 responden berjenis kelamin laki-laki dan 47 responden berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *parental involvemen* antara responden laki-laki dan perempuan. Begitu pula untuk variabel keyakinan motivasional orang tua bahwa berdasarkan jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat keyakinan motivasional orang tua.

motivational orang tua bahwa berdasarkan pekerjaan responden tidak mempengaruhi tingkat keyakinan motivasional orang tua.

d. Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 17
Deskripsi Data Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

	Status Pernikahan	N	Mean	Std. Deviation
<i>Parental Involvement</i>	SMA/ Sederaja	24	103	1.028
	Diploma	9	105	1.187
	Sarjana (S1)	29	100	9.442
	Pascasarjana (S2/S3)	5	104	1.679
<i>Keyakinan Motivational Orang Tua</i>	SMA/ Sederaja	24	51	7.868
	Diploma	9	49	5.024
	Sarjana (S1)	29	50	6.459
	Pascasarjana (S2/S3)	5	55	8.526

Dari data tabel 17 dapat diketahui banyaknya data dari kategori SMA yaitu 24 responden, Diploma yaitu 9 responden, Sarjana yaitu 29 responden dan Pascasarjana 5 orang responden. Selanjutnya dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *parental involvemen* berdasarkan pendidikan terakhir responden. Begitu pula untuk variabel keyakinan motivasional orang tua bahwa berdasarkan pendidikan terakhir responden tidak mempengaruhi tingkat keyakinan motivasional orang tua.

e. Berdasarkan Pernah/Tidak Tinggal di Pesantren

Tabel 18
Deskripsi Data Berdasarkan Pernah/Tidak Tinggal di Pesantren

	Tinggal di Pesantren	N	Mean	Std. Deviation
<i>Parental Involvement</i>	Pernah	14	104	1.005
	Tidak Pernah	53	102	1.075
Keyakinan	Pernah	14	53	7.858
Motivational	Tidak Pernah	53	50	6.745
Orang Tua				

Dari data tabel 18 dapat diketahui banyaknya data dari kategori pernah tinggal di pesantren yaitu 14 responden sedangkan yang tidak pernah tinggal di pesantren yaitu 53 responden. Selanjutnya dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *parental involvemen* antara responden yang pernah/tidak tinggal di Pesantren. Begitu pula untuk variabel keyakinan motivasional orang tua bahwa berdasarkan pernah/tidak tinggal di Pesantren tidak mempengaruhi tingkat keyakinan motivasional orang tua.

2. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS *for windows* versi 16.00 untuk menguji skala yang digunakan dalam penelitian, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 19
Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem
<i>Parental Involvement</i>	0.902	32
Keyakinan Motivasional Orang Tua	0.890	17

Hasil uji reliabilitas variabel *parental involvement*, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,902 maka reliabilitas alat ukur adalah baik, sedangkan untuk variabel keyakinan motivasional orang tua diperoleh nilai reliabilitasnya adalah 0,890 maka reliabilitasnya baik. Kedua variabel memiliki reliabilitas yang baik, artinya aitem-aitemnya sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisiensi reliabilitas lebih dari 0,70 dan mendekati 1,00.

3. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hal ini perlu dilakukan sebab dalam statistik parametrik distribusi normal adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah uji normalitas Kolmogorof-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS 16 for windows. Kaidah yang harus dilakukan adalah :

- a. Jika signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal
 - b. Jika signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data normal.

Tabel 20 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Shapiro-Wilk
<i>Parental Involvement</i>	0.200	0.275
Keyakinan Motivacional	0.077	0.021
Orang Tua		

Pada uji Kolmogorof-Smirnov dapat diperoleh harga signifikansi sebagai berikut :

- a. Untuk variabel *parental involvement* signifikansinya adalah 0,200 dimana hal tersebut $> 0,05$ (lebih dari 0,05) maka bisa dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.
 - b. Untuk variabel keyakinan motivasional orang tua nilai signifikansinya adalah 0,077 dimana angka tersebut lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Pada uji Shapiro-Wilk, dapat diperoleh harga signifikansinya sebagai berikut :

- a. Untuk variabel *parental involvement* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,275 dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.
 - b. Untuk variabel keyakinan motivasional orang tua memiliki nilai signifikansi sebesar 0,021 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal.

2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik parametrik (*product Moment*) karena data yang dihasilkan pada uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan (H_a) adalah terdapat hubungan antara keyakinan motivasional orang tua dengan *parental involvement* dalam proses menghafal Al-Qur'an pada anak di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo. Dengan demikian setelah dilakukan analisis data menggunakan uji korelasi *Product Moment* menggunakan SPSS 16 for windows.

Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 21 Uji Hipotesis

		<i>Parental Involvement</i>	Keyakinan Motivational Orang Tua
<i>Parental Involvement</i>	Pearson Correlation	1	0.652
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	67	67
Keyakinan Motivational Orang Tua	Pearson Correlation	0.652	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	67	67

Pada data tabel 21 correlation diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,652 dengan signifikansi sebesar 0,000.

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya

1. Jika signifikansi $>0,05$ maka H_a ditolak
 2. Jika signifikansi $<0,05$ maka H_a diterima

Pada kasus ini terlihat bahwa koefisien korelasi adalah 0,652, dengan signifikansi 0,000. karena signifikansi $<0,05$ maka berarti Ha

diterima. Artinya ada hubungan yang cukup signifikan antara Keyakinan Motivational Orang Tua dengan *Parental Involvement* dalam Proses Menghafal Al-Qur'an pada Anak di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo.

Data dan harga koefisien yang diperoleh dalam sampel tersebut dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel diambil atau data tersebut mencerminkan keadaan populasi. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif (+) jadi menunjukkan adanya arah hubungan yang berbanding lurus, artinya semakin tinggi keyakinan motivasional orang tua maka akan dibarengi dengan semakin tinggi pula *parental involvement* dalam proses menghafal Al-Qur'an pada anak. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,652 berarti sifat korelasinya kuat.

Untuk mengetahui mengetahui tingkat kecenderungan orang tua pada variabel *parental involvement* dengan keyakinan motivasional orang tua dapat diketahui dengan membandingkan rata-rata teoritis dengan rata-rata empirik kedua variabel. Jika rata-rata empirik lebih besar daripada rata-rata teoritis maka bisa dikatakan orang tua mempunyai kecenderungan. Berdasarkan perhitungan rata-rata teoritis dapat ketahui nilai rata-rata teoritis sebesar 80 dan rata-rata empirik sebesar 102 pada variabel *parental involvement*. Artinya kecenderungan orang tua untuk *parental involvement* tinggi.

Sedangkan pada variabel keyakinan motivasional orang tua didapatkan nilai rata-rata teoritis sebesar 42,5 dan rata-rata empirik sebesar 50,8. Artinya orang tua mempunyai kecenderungan tinggi pada keyakinan motivasional orang tua.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Keyakinan Motivasional Orang Tua dengan *Parental Involvement* dalam Proses Menghafal Al-Qur'an pada Anak di SD Islam Sari Bumi Sidoarjo. Sebelum dilakukan analisis statistik dengan korelasi *product moment* terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk skala *parental involvement* sebesar $0,200 > 0,05$ sedangkan nilai signifikansi untuk skala keyakinan motivasional orang tua sebesar $0,077 > 0,05$. Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari $0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui hubungan diantara dua variabel, didapatkan harga signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya terdapat hubungan antara Keyakinan Motivasional Orang Tua dengan *Parental Involvement*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan harga koefisien korelasi yang positif yaitu 0,652 maka arah hubungannya adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan

motivasi orang tua maka akan diikuti oleh semakin tingginya *parental involvement* tersebut.

Hal ini sebanding atau sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Fardhana tahun 2015 dengan judul Hubungan antara Keyakinan Motivasi Orang Tua dengan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak PKK Kalijudan Surabaya yang menghasilkan kesimpulan bahwa Terdapat pengaruh yang kuat antara keyakinan motivasi orang tua dengan *parental involvement* ($r=0,605$). Bisa dikatakan bahwa keyakinan motivasi orang tua berkorelasi dengan *parental involvement*, pada penelitian ini wali murid dari jenjang pendidikan sekolah dasar sebagai sasaran penelitian.

Parental involvement atau keterlibatan orang tua adalah setiap interaksi antara orang tua dan anak yang dapat berkontribusi pada pengembangan anak atau untuk mengarahkan partisipasi orang tua dengan sekolah anak demi kepentingan anak menurut Jeunes, 2005 (dalam Hornby, 2005)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) juga membuktikan serta memperkuat teori bahwa orang tua akan terlibat dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tiga faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi proses pencapaian keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak yaitu keyakinan motivasional orang tua atau *motivational belief*, persepsi pada *invitation for involvement* dan *Life Context*.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat korelasi atau hubungan antara variabel *parental involvement* dan keyakinan motivasional orang tua tergolong cukup

dikarenakan adanya faktor lain yang memang dianggap turut memengaruhi *parental involvement* atau keterlibatan orang tua, diantaranya persepsi pada *Invitation for Involvement* dan *Life Context*.

Menurut Erikson (1950), orang tua pada tahap ini berjuang dengan tuntutan ganda yaitu berupaya mencari kepuasan dalam mengasuh generasi berikutnya (tugas perkembangan generasivitas) dan memperhatikan perkembangan mereka sendiri. Tugas perkembangan keluarga dengan anak usia sekolah menurut Friedman (1998) adalah membantu sosialisasi anak dengan tetangga, sekolah dan lingkungan. Yang kedua, mempertahankan hubungan perkawinan bahagia, memenuhi kebutuhan dan biaya hidup yang semakin meningkat. Dan yang terakhir meningkatkan komunikasi terbuka.

Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) menyebutkan bahwa pengalaman orang tua saat sekolah dahulu, peran dan tanggung jawab orang tua serta keyakinan orang tua untuk melakukan yang terbaik sehingga anaknya berhasil di sekolah akan mempengaruhi keputusan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak. Menurut Hoover-Dempsey dan Sandler hal ini disebut sebagai faktor *motivational belief*. Faktor ini merupakan kondisi pendorong bagi orang tua untuk memutuskan keterlibatannya dalam pendidikan anak.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah pria dan wanita yang keseluruhan merupakan wali murid siswa SD Islam Sari Bumi Sidoarjo. Menurut data demografi penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat *parental involvement* dan keyakinan motivasional orang tua dalam pendidikan anak ditinjau dari jenis kelamin subjek

Pihak guru hendaknya membina hubungan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua siswa sehingga tercipta situasi yang mendukung pembelajaran anak. Menciptakan iklim dan kondisi yang memberikan kesempatan bagi orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak (siswa) guna membahas hal-hal terkait dengan siswa, sekolah, proses belajar serta kegiatan yang diadakan sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen yang ada, selain menggunakan kuesioner hendaknya dilakukan secara langsung bertemu dengan subjek penelitian sehingga data akan lebih akurat. Proses pengambilan subjek pada penelitian mendatang hendaknya dilakukan dengan memberikan kesempatan satu pasang orang tua (yaitu bapak dan ibu) yang memiliki anak usia SD untuk berpartisipasi menjadi subjek penelitian. Apabila hendak melakukan penelitian sejenis, ada baiknya jika jumlah sampel diperbesar agar generalisasi tidak hanya berlaku di sekolah tertentu. Perbanyak kajian pustaka mengenai definisi keterlibatan orang tua, mengingat belum banyak penelitian yang memberikan definisi keterlibatan orang tua secara rinci.

- Grolnick, W. S., Benjet, C., Kurowski, C. O., Apostoleris, N. H. (1997). *Predictors of Parental Involvement in Children's Schooling. Journal of Educational Psychology.*

Gurbuzturk, O., Sad, S. N. (2010). *Turkish parental involvement scale: validity and reliability studiesl. Procedia Social and Behaviooral Sciences 2.*

Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak percaya Diri.* Jakarta : Purwa Suara.

Hamalik, O. (2002). *Metode dan Kesulitan-Kesulitan Belajar.* Bandung: Tarsito.

Hornby, G. (2011). *Parental Involvement in childhood Education Building Effective School-Family Partnerships.* New York: Springer.

Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan. 5th edition.* Erlanga: Jakarta.

Hurlock, E.B. (1991). *Psikolgi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta : Penerbit Erlangga.

Igrea, S. & Sri Lestari. (2012). *Panduan Bagi Guru da orang Tua Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif untuk PAUD.* Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Jalaludin, R. (2005). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Remaja Karya.

John W. Santrock (2007). *Psikologi Pendidikan, Terj.Tri Wibowo B.S.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Juhaeriah, J. & Tifani, L. (2009). *Hubungan Tugas Perkembangan Keluarga dengan Dampak dari Tayangan Televisi pada Anak Usia Sekolah di SDN Baros Mandiri 2 Cimahi Tengah.* Cimahi: Stikes Jend. Achmad Yani Cimahi.

Kartono, K. (1985). *Kepribadian : Siapakah Saya.* Jakarta : CV. Rajawali.

Kuger, S., Klieme, E., Jude, N., & David, K. (2016). *Assesing Contexts of Learning an International Perspective.* Switzerland: Springer International Publishing Switzerland.

Lahey, B. (2004). *Psychology An Introduction.* New York: McGraw Hill Companies Inc.

Mar'at, S. (2005). *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Mega, S., & Pramesta, P. (2015). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di TK Anak Ceria*. Jurnal Vol. 04 No. 1. Surabaya: Universitas Airlangga.

Michael, W., P., & Ronald, E., (2007). *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. New York: McGraw-Hill Companies.

Muhibbin,. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Munawwir, M. (2007). *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Ngalim Purwanto. (1999). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nuhadi. (2014). *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: CV Bumi Utama.

Nurkolis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Teori, Model dan Aplikasi. Jakarta: Penerbit Grasindo.

Pantrich, R. Paul. Et al. (1991). *A Manual for the Use of the Motivated strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. Ann Arbor, Mich: National Center for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning.

Parker, J.G., Rubin, K.H., Price, J.M., DeRosier, E.M., (1995). *Child Development and Adjustment : A developmental Psychology Perspective dalam Cicchetti,D & Cohen, D.J., Developmental Psychopathology Volume 2. Risk Disorder and Adaptation*. John Wiley and Sons Inc.

Powell, D.R. (2000). *Relation between families and early childhood programs*. <Http://Ecap.crc.illionis.edu/pubs/connecting/powell.pdf> 141-154

Pramana, W, (1996). *The Utility of Theories of Parenting, Attachment, Stress and Stigma in Predicting Adjustment to Illness*. Desertasi. Departement of Psychology the University Of Queensland.

Purwanto,H .(1999). *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*. Penerbit Buku kedokteran EGC. Jakarta.

- Qardhawi, Y. (1999) *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.

Riyadh Sa'ad. (2007). *Kiat Praktis Mengajarkan al-Qur'an Pada Anak*, Terj. Suyatno. Solo: Ziyad.

Robert S. Feldman. (1985). *Social Psychology, Theories, Researchs and Application*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Robert, S., F. (2012). *Understanding Psychology*, terj. Petty Gina Gayati dan Putri Nurdina Sofyan, *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sa'dullah. (2008). *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Sabri, A. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock. (2010). *Educational Psychology*, terj. Tri wibowo, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Santrock. (2011). *Psikologi Pendidikan, Educational Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sekaran, Uma. (2000). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach; third*.

Soejono, S. (1997). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.

Stainback, W. & Susan. (1999). *Bagaimana Membantu Anak Berhasil di Sekolah*. Yogyakarta : Kanisius.

Steinberg, Laurance. (2002). *Adolance 6th editing*. New York: The Graw-Hill Companies, Inc.

Stelios, N., Anna, T. (2007). *Parental Attributions and Parental Involvement*. Journal Social Psychology Education.

Stephen G. West & Robert A. Wicklund. (1980). *A Primer of Social Psychological Theories*. California: Brook/Cole Publishing Company.

Sugihandari. (2015). *Pentingnya Partisipasi Keluarga dalam Pendidikan Anak*. Kompas..com [on-line]. Diakses pada tanggal 29 September 2016

melalui <http://print.kompas.com/baca/2015/05/05/Pentingnya-Partisipasi-Keluarga-dalam-Pendidikan-Anak>.

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Supratiknya. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Sutcliffe, J., (2002). *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung

Syaiful, B., D. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Syamsu Yusuf. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.

Tarigan, H., G. (1995). *Belajar Membaca*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tolada, Titis. (2012). *Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDIT Permata Hati, Banjarnegara*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Walker, J. Wilkins, A. Sadler, H. & Hoover, D. (2005). *Parental Involvement: Model Revision Through Scale Development*. Chicago: University of Chicago.

Wasty Soemanto. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Winarsunu, T. (2004). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM.

Wong, Donna L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume I*.Alih bahasa Agus Sutarna dkk. Jakarta : EGC.

Yohana. L., & Sulisworo, K. (2014) *Hubungan antara Parental Involvement dengan Student Engagement pada Siswa Kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi*. Jurnal Vol. 02 No. 3. Bandung: Universitas Islam Bandung.

- Zedan, R. (2011). *Parent involvement according to education level, socioeconomic situation, and number of family member*. *Journal of Educational Inquiry*, 11 (1), 13- 28.
- Zulfison & Huharom. (2003). *Belajar Mudah dengan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Mandiri*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zulkifli. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Rosdakarya.

